

majalah sastra ■ nomor 8 tahun xix ■ agustus '84

ISSN 0125 - 9016

☐ *sang pahlawan* ☐ *kualitas manusia*

HORISON



HORISON

MAJALAH BULANAN No. 8/AGUSTUS 1984

DAFTAR ISI

303

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

304

SURAT – SURAT

305

KUALITAS MANUSIA DALAM PEMBANGUNAN

Dr. Toeti Herati Noerhadi

315

SANG PAHLAWAN

Gerson Poyk

318

SAJAK – SAJAK BULAN INI

327

ISTRI SAYA DIANA

Rainy MP Hutabarat

331

MENCARI REALITAS DALAM KARYA SASTRA

Fakhrunnas MA Jabbar

333

KRONIK KEBUDAYAAN

334

TINJAUAN

Wilson Nadeak

Kulit Depan /Slide : *Hardi*

Pengumuman

Horison menerima sumbangan desain kulit muka dan belakang. Desain bisa berupa slide ataupun art work berukuran 1X1. Logo *Horison* tidak perlu disertakan. Imbalan yang lumayan tersedia untuk yang dipasang.

Redaksi

Penyantun/Penasehat:
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jacob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No. 0401 SK/DPHM/SIT/1966, 28 Juni 1966. Dicetak oleh:
PT TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel 335605, Jakarta Pusat
Tata Usaha/Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104, PO. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola:
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi

Chus. Sut. - Bng -

KOMPUTER TELAH TIBA

Memang tak dapat dielakkan, dan juga tidak perlu dielakkan, hasil teknologi tinggi, sang komputer, telah pula berdatangan ke negeri kita.

Berbagai merek komputer yang dibuat di Amerika Serikat, Jepang, Taiwan, Hongkong, dan negeri-negeri Eropah Barat telah mulai membanjiri pasaran di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Dari komputer untuk kantor dan organisasi besar, hingga apa yang dinamakan "personal computer", untuk dipergunakan perseorangan di kantor maupun di rumah.

Banyak orang gagap dan ragu menghadapi kedatangan hasil teknologi tinggi seperti ini. Rasanya sikap yang paling baik terhadap benda-benda seperti ini adalah agar kita melihatnya sebagai satu hasil teknologi tinggi yang berkemampuan untuk memperbesar daya kerja dan pikir manusia. Kalkulasi pelik-pelik yang dahulu harus dilakukan dengan susah payah, dan memakan waktu yang lama, dan juga sering masih dimasuki kesalahan-kesalahan manusia sendiri, kini dapat dilakukan dengan cepat, tepat dan tanpa kesalahan. Andaikata masih ada kesalahan masukan sang manusia, maka lebih mudah dan lebih cepat pula memperbaikinya.

Bagi pengarang pemakaian komputer sebagai "word processor", yang secara harfiah dapat kita artikan "memperoses kata-kata" akan sangat melipat-gandakan daya kreatifnya, serta pula kecepatannya berkarya.

Komputer tersebut dapat dipakai sebagai penyimpan data dan informasi yang setiap waktu diperlukan pengarang. Semuanya dapat dipanggilnya dengan cepat setiap waktu diperlukan. Kemudian pengarang juga dapat melakukan koreksi salah ketik dengan cepat dan amat mudah. Tidak saja koreksi salah ketik huruf, akan tetapi juga susunan kata-kata, susunan kalimat, susunan paragraf, dan sebagainya.

Setiap waktu pengarang dapat melihat kembali halaman-halaman yang telah ditulisnya untuk menyegarkan ingatannya, tanpa harus membalik-

balik halaman yang telah diketiknya di atas kertas terlebih dahulu.

Dan kemudian, dia juga tidak usah susah payah mengetik kembali karyanya yang telah selesai dikerjakannya dengan komputer. Semuanya dapat dicetak oleh pesawat pencetak yang dihubungkan pada komputernya, dan dia menerima sebuah naskah yang telah tercetak atau terketik rapi dan bersih.

Kemampuan komputer tidak terbatas pada memperoses kata-kata belaka, tetapi meliputi berbagai bidang kegiatan manusia yang lain, dalam melakukan riset ilmiah, dalam induseri, tata usaha, keuangan dan sebagainya.

Sejak beberapa tahun sedang dikembangkan pula sebuah komputer yang dapat berpikir, dan rupanya komputer demikian telah dekat pula akan tiba, karena baru-baru ini perusahaan Fujitsu dari Jepang mengumumkan telah berhasil membuat komputer yang memiliki kemampuan untuk melakukan proses berpikir, penalaran dan belajar.

Jika berita ini benar, maka kehadiran komputer di tengah masyarakat kita perlu kiranya mendapat pemikiran yang mendalam. Karena selama ini komputer dibiarkan masuk berdasarkan "kekuatan pasar bebas", yang akibatnya mereka yang kuat modal saja yang dapat menarik manfaat dari kemampuan komputer, baik untuk usaha, belajar, riset, dan sebagainya. Akibatnya, jika dibiarkan maka satu elite kecil yang kaya dan berkuasa akan melipat-gandakan kemampuan mereka untuk lebih kaya dan lebih berkuasa, dan kesenjangan sosial di masyarakat kita akan bertambah besar.

Sebaiknya dipikirkan, bagaimana komputer dapat digunakan juga untuk bermanfaat bagi golongan yang kurang mampu, hingga kemajuan teknologi tinggi yang masuk ke negeri kita, tidak hanya dinikmati oleh sekelompok kecil golongan masyarakat, tetapi seluas mungkin anggota masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan kemampuannya.

mochtar lubis

Surat-Surat

Marilah Jadi Salesmen Horison,

Majalah *Horison* semakin molek setelah dipulas sana-sini. Kulit mukanya berwarna dengan ilustrasi yang cukup merangsang. Kertasnya tak lagi kertas putih kecoklat-coklatan, sudah kertas HVS dan dicetak offset.

Selama ini dapur *Horison* masih tetap mengepul, karena ada donasi dari harian *Kompas* dan *Sinar Harapan*, majalah *Tempo* dan *Femina*.

Tentu saja kita tak akan terus menggantungkan diri pada donatur. *Horison* harus berdiri sendiri, seperti harapan Bang Mochtar pada mulanya (Pengantar *Horison* I).

"... Majalah *Horison* kami harap akan cukup bermutu untuk seterusnya dapat memikat perhatian dan kasih sayang saudara dalam majalah ini *Horison* tak boleh menggantungkan hidupnya terus menerus pada kebaikan orang lain". Ini menjadi masalah kita bersama para pencinta majalah *Horison*.

Sudah ada banyak resep untuk itu, namun satu pun belum ada yang mengobati. Di antaranya ada yang berpendapat bahwa isi *Horison* terlalu berat, tak terjangkau oleh anak-anak SMA. Usul itu minta supaya isi *Horison* sedikit diturunkan agar dapat dipahami anak-anak SMA. Bang Mochtar tak setuju dengan pendapat itu. Generasi muda yang akan maju harus mau berpikir yang berat-berat, maulah sedikit memeras otak. Penulis setuju dengan pendapat Bang Mochtar itu. Bukan *Horison* yang menurunkan isi untuk anak-anak SMA sekarang, tetapi merekalah yang harus me-"*Horison*" kan minat baca mereka. Dalam hal ini peran guru sastra sangat diharapkan.

Penulis mempunyai pengalaman sederhana yang mungkin dapat dikembangkan. Penulis adalah seorang guru sastra di salah sebuah SMA swasta favorit di Yogyakarta. Dalam mengajarkan sastra, saya sering mengambil bahan dari majalah *Horison*. Pada mulanya mereka saya suruh foto copy sebuah cerpen dari *Horison*. Cerpen itu kami analisa bersama. Hal itu terjadi berulang kali. Suatu ketika saya suruh mereka untuk mencari *Horison* terbitan baru, ada cerita pendek dan esei yang perlu dibahas. Mereka beramai-ramai membeli. Ada yang hanya foto copy. Ada yang meminjam.

Jadilah saya salesman amatir majalah *Horison*. Saya katakan kepada mereka, tak ada ruginya beli *Horison* Rp 750. Isinya berbobot, dapat memperluas cakrawala, banyak cerpen yang menggelitik, dan sebagainya. Ternyata mereka tertarik juga. Ada sekitar 15 anak yang langganan. Belum lagi yang membeli eceran di warung-warung. Perpustakaan yang dulu hanya penuh dengan majalah wanita, kini akan berlangganan.

Andaikata pengalaman saya ini dikembangkan, berapa jumlah SMA dan Perguruan Tinggi di Indonesia. Katakanlah setiap SMA dan Perguruan Tinggi ada 10 yang berlangganan. Barangkali *Horison* akan lekas jaya. Para redaksinya mesti akan rajin masuk tiap hari.

Marilah kita beramai-ramai menjadi salesmen *Horison*.

(Ant. Rumadi — Yogyakarta)

Onani

Saya baca "Kemampuan Mengebor Sukma" (*Horison*, Juli 1984) kata sambutan Budi Darma pada penyerahan pemberian Hadiah Sastra DKJ 1984. Ternyata novel itu (*Olenka*) setelah saya baca, tidaklah terlalu bagus. Sayang, di negeri kita ini, penyakit onani berjangkit terus.

"Kulit Depan" *Horison* akhir-akhir ini yang "dihiasi" oleh Sri Widodo itu kok begitu pucat. Ia semacam tak punya motivasi untuk sebuah majalah sastra. Saya rasanya muak melihat "gambar-gambar" itu. Tolonglah, dicarikan variasi dari yang bukan itu-itu saja. Sudahlah *Horison*nya makin menipis... puah! (Damiri Mahmud — Medan).

**Mana lebih baik tipis atau hilang sama sekali? Red*

Tiga Pertanyaan.

1. Apakah setiap sastrawan/peminat sastra (baik yang punya nama gede atau yang belum apa-apa) bisa mengisi *Horison*?
2. Bagaimana aturan permainan di Indonesia sehingga akhirnya seseorang bisa berpredikat "Pengarang terbaik"?
3. Jika Majalah *Horison* menerima pelanggan, bisa saya ikut langganan *Horison* dan semoga tidak telat terbitnya, salah cetaknya berkurang dan mutunya ditingkatkan. (Mohammad Irsyad — Jakarta)

* 1 Bisa saja asalkan karangan itu dinilai baik oleh redaksi. 2 tidak ada aturan permainan. Hasil karya seseorang itulah yang mampu mengangkat seseorang itu menjadi terbaik. 3. Saudara bisa saja jadi pelanggan. (Hubungi TU *Horison* — Gajah Mada 110 Jakarta Kota). Harapan anda itu akan kami usaha wujudkan.

Redaksi Menerima :

1. *Dokter Shivago* oleh Boris Pasternak
terjemahan oleh Trisno Sumardjo
Penerbit Djambatan
2. *Struktur Dan Sifat Serat-Serat* oleh R.W. Moncrieff
terjemahan oleh Rosima Samah
Penerbit Djambatan
3. *Museum Kesenian Bali Modern: PURI LUKISAN*
Penerbit Djambatan
4. *Percakapan Rumput* oleh Rayani Sriwidodo
Penerbit Puisi Indonesia
5. *Dengung Untuk Negeriku* oleh S. Sinansari Ecip
Penerbit Puisi Indonesia
6. *Sumpah WTS* oleh F. Rahardi
Penerbit Puisi Indonesia
7. *Kaki Langit* Antologi Puisi Penyair Singaraja
Penerbit Listibya Kabupaten Buleleng

KUALITAS MANUSIA DALAM PEMBANGUNAN

DR TOETI HERATI NOERHADI

THEMA tulisan ini adalah kualitas manusia kini, khususnya kualitas manusia dalam pembangunan. Sudah tentu dengan thema tersebut diharapkan lahir gagasan-gagasan yang relevan dan bermanfaat. Namun dengan adanya pengkhususan masalah, maka timbul kerugian di samping adanya beberapa keuntungan. Kerugiannya ialah bahwa apabila secara sekilas dipertanyakan gagasan tersebut, konsekuensinya harus disusulkan lagi suatu pemikiran khusus. Di samping itu dengan adanya pengkhususan masalah akan sukar diperoleh suatu gagasan komprehensi yang berarti.

Mungkin dengan pengkhususan ini bisa dimaksudkan agar setiap disiplin ilmu yang dilibatkan merasa puas, kecuali filsafat karena filsafat bertujuan menukik suatu masalah sampai kepada asumsi-asumsi dasarnya. Selain itu filsafat juga takkan pernah puas dengan kesimpulan-kesimpulan yang fragmentaris dan spesialis. Lebih dari itu filsafat menginginkan suatu keterpaduan jawaban yang menyeluruh. Dengan demikian pegangan saya agak berbeda dengan pegangan yang diperlukan bagi mereka didalam bidang disiplin yang lain.

Kualitas deskriptif dan normatif.

Dengan bertolak dari aspirasi pembangunan dan peranan ilmu sosial barangkali kita mengharap-kan lahirnya kesimpulan-kesimpulan dan masukan yang berarti. Akah tetapi sayangnya perkembangan masyarakat, direncanakan atau tidak, tidak akan pernah menunggu hasil-hasil penelitian. Paling-paling perkembangan masyarakat itu hanya lebih dapat memanfaatkan hipotesa-hipotesa penelitian, baik hipotesa yang induktif maupun hipotesa yang deduk-

tif, yang dapat saja dilontarkan sebagai suatu *kerangka tantangan*.

Namun sebelum kita sampai pada beberapa hipotesa sebaiknya kita gambarkan dulu situasi pembangunan yang menuntut keterpaduan antara tradisi sosial budaya Indonesia dengan masalah mutakhir dunia internasional umumnya, karena pembangunan telah menentukan komitmennya terhadap proses modernisasi dan industrialisasi dengan segala persiapan dan konsekuensinya.

Di satu pihak yang menjadi parameter atau sumbu utama untuk meletakkan permasalahan pembangunan pada tempatnya yang benar adalah kondisi sosio-kultural Indonesia, namun di lain pihak adalah permasalahan dunia mutakhir, karena setiap usaha pembangunan selalu ditandai dengan pertanyaan tentang keterpaduan kondisi yang dihadapi dengan kondisi yang diinginkan, sebab yang menjadi tujuan pembangunan adalah manusia.

Dalam masalah ini manusialah yang dijadikan thema. Untuk sementara ia dilepaskan dari masalah strukturalnya. Sedangkan 'kualitas' sebagai sesuatu yang bersifat *deskriptif* dan *normatif* disertakan dengan harapan agar diperoleh gambarannya yang jelas.

Gambaran perbandingan.

Apabila kita bicara tentang kualitas manusia dalam pembangunan, maka secara implisit yang dimaksud adalah kualitas manusia yang dinamis-kreatif, yang membebaskan diri dengan pengembangan potensi dirinya sehingga dengan demikian humanisasinya bisa diwujudkan. Kebudayaan Barat mutakhir dianggap menunjukkan kecenderungan *dehumanisa-*

si, seperti bisa kita baca dalam buku-buku karangan Marcuse, Erich Fromm, Paul Tillich dan lain-lain. Kecenderungan dehumanisasi ini menimbulkan kecenderungan berikutnya, yaitu upaya berpaling dari kebudayaan Barat ke arah agama-agama di Timur, meskipun kecenderungan ini hanya menyentuh beberapa fenomena subkultur di Barat. Kecenderungan ini karenanya hanya penting buat dicatat, bukan untuk diperhitungkan secara serius dalam memecahkan masalah perencanaan pembangunan.

Tujuan pembangunan kita adalah manusia seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam GBHN. Perumusannya menampilkan kepada kita suatu citra manusia Indonesia yang selaras, serasi, seimbang antara kehidupan material dan spiritualnya, jiwa dan raganya. Seimbang sebagai individu dan anggota masyarakat, bahkan seimbang antara kehidupan dunia dan akhiratnya. Apabila dengan emansipasi manusia di Barat menimbulkan kekhawatiran akan dehumanisasi, maka di Indonesia yang menjadi kekhawatiran orang ialah jangan-jangan dalam pembangunan ekonomi ini cita-cita mencapai manusia yang seutuhnya hanya menjadi cita-cita belaka, sebab dalam kenyataannya yang terjadi sekarang adalah kemiskinan struktural, eksploitasi manusia dan inerti yang justru bertentangan dengan martabat kemanusiaan. Karena itu diperlukan sekali suatu gambaran perbandingan mengenai apa yang dikhawatirkan di Barat dengan apa yang kita khawatirkan di sini, yaitu takkan tercapai cita-cita manusia seutuhnya dalam pembangunan kita.

Supraversi dan Intraversi

Citra manusia Barat yang mencakup modernisasi dan industrialisasi ditandai oleh ciri-ciri ideologi yang materialistik, pembatasan diri pada pengenalan dan pengetahuan empirisme yang dogmatis, dengan konsekuensi mempersusut citra atau gambaran tentang manusia. Ini berarti bahwa apabila kita bertolak secara konsisten dari materialisme Barat itu, maka citra manusia akan mengalami penyusutan atau penyempitan. Ia menjadi kehilangan dimensi spiritual transendennya. Dalam perkembangan sejarahnya hal itu bisa ditelusuri. Di situ kondisi manusia tampaknya akhirnya cuma terpaku pada beberapa *determinisme* sebagai dampak dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan.

Citra manusia seperti di atas dengan ciri-cirinya tersebut biasanya kita namakan materialistik dan individualistik. Citra manusia semacam ini tidak diinginkan oleh pembangunan kita, apalagi ditambah dengan *alienasi* yang pada akhirnya akan membuatnya berpaling mencari makna pada agama-agama di Timur. Secara historik proses perkembangan citra manusia memang menunjukkan bahwa dimensi spiritual kian menipis disertai oleh determinisme-deter-

minisme ilmiah (lihat bagan), yang dapat disebut sebagai berkurangnya *supraversi* dan meningkatnya *intraversi*.

Di antara determinisme ini masih kita jumpai semacam variasi determinisme, yaitu determinisme pesimis dan determinisme optimis yang mungkin akan semakin sulit untuk dipertahankan. (lihat bagan).

Citra yang dicanangkan sebagai idaman oleh pembangunan atau citra normatif ialah citra manusia seutuhnya yang tidak memiliki ciri alienasi, melainkan ciri keserasian dalam dirinya terhadap sesama, lingkungan dan Tuhannya. Citra idaman semacam ini memang lebih sesuai dengan kondisi manusia, yang disatu pihak memang memiliki dimensi atau *alienasi* dasar, yang menyebabkan ia memendam suatu kerinduan akan kedamaian diri melalui berbagai bentuk *aktualisasi diri* di berbagai medan kehidupan, seperti halnya penghayatan, pemahaman dan campur tangan dalam mengendalikan lingkungan (*intervensi mengendalikan lingkungan*, lihat bagan).

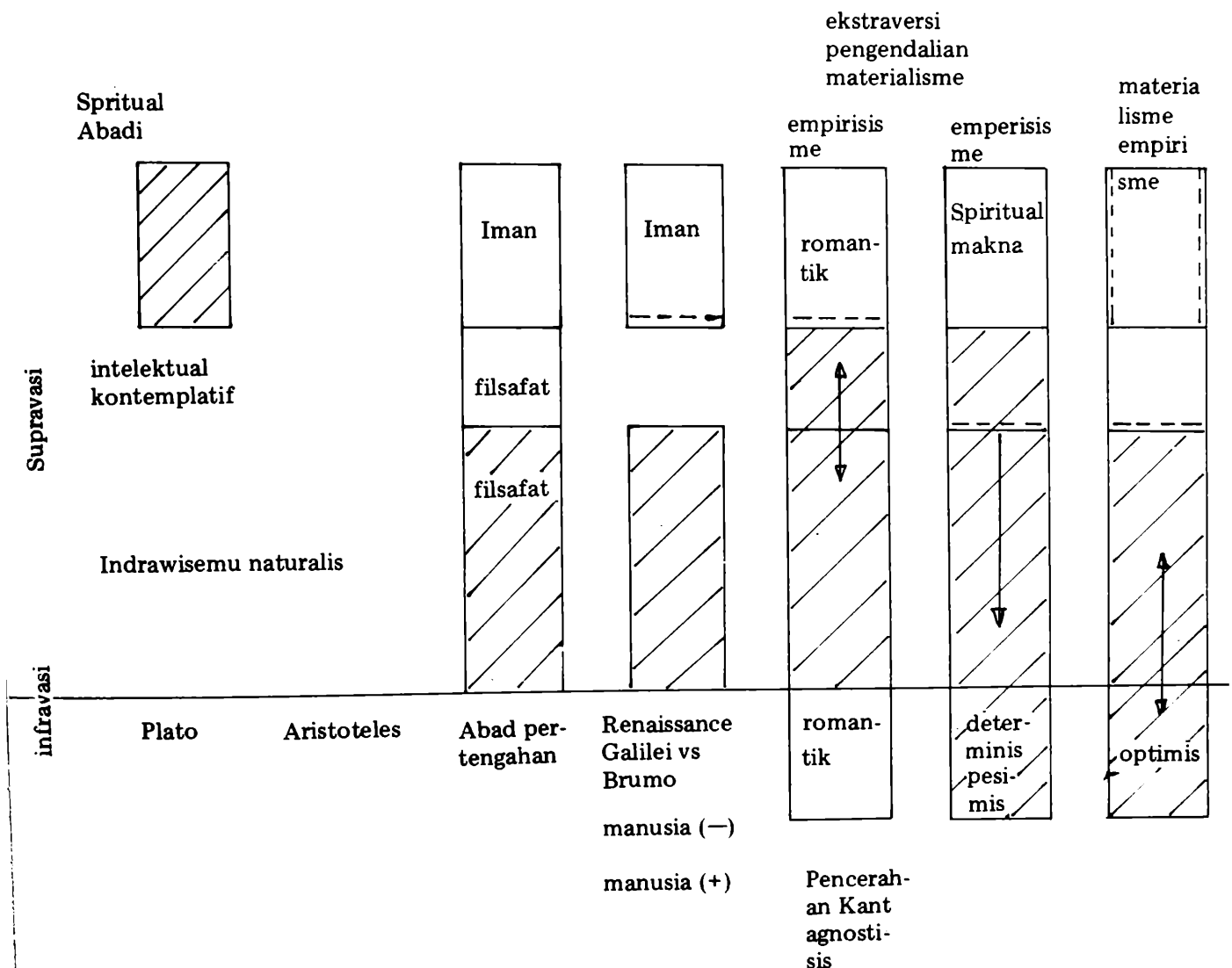
Kedua bagan itu merupakan suatu penyederhanaan proses yang disatu pihak menggambarkan proses historik yang berakhir dalam bentuk kondisi manusia Barat dewasa ini, dan di lain pihak menggambarkan hakekat kondisi manusia yang pada dasarnya menampilkan kecenderungan hakiki untuk mengatasi *alienasi konstitutif melalui aktualisasi diri*. Kondisi ini sekaligus mencakup *keniscayaan akan dimensi spiritual*, yang didasari oleh distansi atau *alienasi konstitutif* 'mahluk tidak sempurna'.

Dengan penyederhanaan di atas kita lihat bahwa kondisi materialistik, empirisistik dan individualistik manusia Barat merupakan konsekuensi logis dari suatu perkembangan yang dikhawatirkan akan terjadi. Di sini sama sekali tidak kita nyatakan bahwa dengan penyederhanaan ini di Barat sedang terjadi pengingkaran terhadap keresahan akan menipisnya dimensi spiritual, namun pengingkaran itu tetap ada sesuai dengan kondisi *alienasi konstitutif* pada manusia sendiri, hanya saja tidak menemukan wadah untuk saling mengadu kekuatan. Penjelasan ini diberikan dengan terutama sekali bertolak dari anggapan bahwa spiritualitas itu biasanya ditafsirkan sebagai spiritualitas religius dengan ciri keakhiratanya.

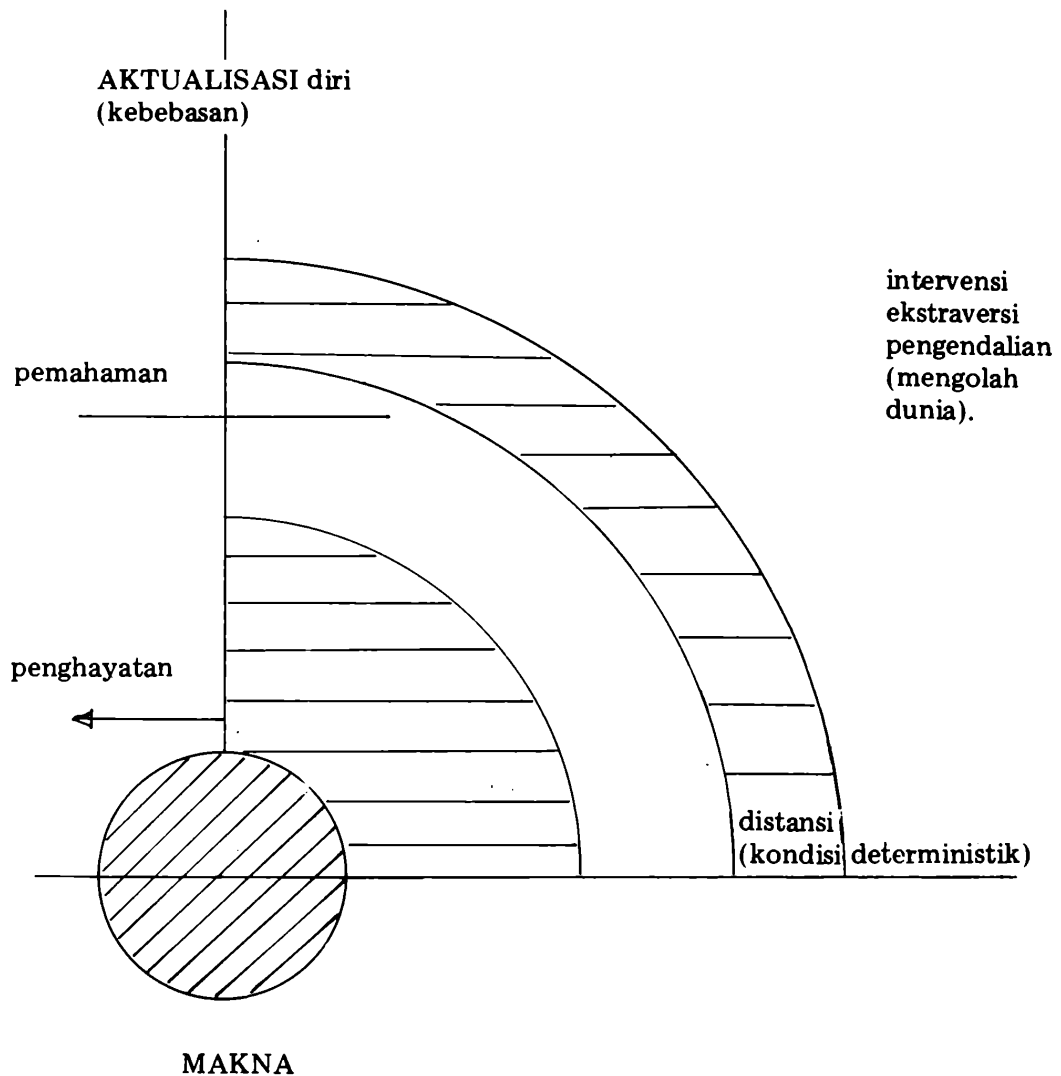
Dimensi Spiritual Non-Religius

Dengan bertolak dari dimensi spiritual ini sebenarnya kita telah menentukan suatu metafisika yang pada dasarnya adalah harapan atau keyakinan akan suatu *tatanan transenden tingkat tinggi*, yang mengatasi kemelut dan kekacau-balauan duniawi. Para ilmun yang telah melampaui berbagai tahap skeptisisme pada akhirnya sampai kepada bentuk ke-

Apabila dimensi transenden ini kita perkirakan tidak mengatur dunia lebih lanjut, maka determinisme ilmiah hanya dapat diimbangi dengan suatu upaya manusia untuk memperjuangkannya, melalui hak azasi yang menjunjung *martabat manusia tersebut*. Segala usaha emansipasi dan humanisasi manusia pada dasarnya adalah bentuk-bentuk baru suatu *spiritualitas non-religijs* yang tidak bersifat keakhiratan lagi, melainkan spiritualitas usaha-usaha luhur manusia sendiri yang mencakup solidaritas, seni dan ilmu. Agama lalu menjadi salah satu bentuk spiritualitas dengan ciri trensenden.



SKETSA SISTEMATIS



Determinisme Takdir

Apabila masalah spiritualitas ini kita hadapi dengan menampilkan berbagai nuansa, maka simplifikasi yang kita lakukan terhadap kebudayaan Barat dengan menunjuk ciri-ciri materialistik, individualistik dan alienasinya saja akan berarti peningkatan terhadap universalitas kondisi dasar manusia. Di sini kebudayaan dapat dianggap memberi *peluang munculnya berbagai segmen* dalam seluruh kemungkinan yang terdapat dalam potensi manusia, dan sejarah telah memperlihatkan perkembangan yang kerap kali berarti pergeseran peluang. Di satu pihak, kondisi budaya Indonesia juga perlu dipahami sebagai perkembangan menurut suatu *kontinuum*

dari *kondisi determinasi ke dimensi transenden*. Berbagai fenomena sosial setelah kita lihat bisa mendorong kita untuk menyimpulkan tentang adanya suatu relijiusitas yang kuat yang tampil dan nyata kelihatan pada kepercayaan akan determinisme nasib atau takdir. Hal ini menjadi lebih nyata bila kita lihat pada kurang yakinnya manusia terhadap kemampuan perubahan nasib atau kemampuan untuk merubah jalan hidup apabila dianggap memang 'belum waktunya'. Sikap ini pula yang tampak pada keikhlasan menerima nasib yang sekaligus berarti suatu inerti untuk mengubah kondisi kehidupan. Di lain pihak, kondisi yang menerima situasi itu juga memungkinkan munculnya suatu suasana komunitas

yang saling menunjang dalam etos kebersamaan bahkan dengan sofistikasi bentuk-bentuk pergaulan yang berkisar dari yang *santai-permainan* sampai ke yang *sakral seremonial*. Masyarakat *sosiorelijius* ini pada kutub lain memperlihatkan spiritualitas religius bersama dengan dimensi kosmis-magis yang merupakan kelanjutan dari determinisme takdir tadi.

Melihat kelanjutan determinisme takdir ini, akan tampak bahwa apabila dinilai dari bagan sistematik di atas, aktualisasi diri dalam masyarakat kita baru menemui kedalamannya dalam *penghayatan* dan *pengalaman*, namun belum banyak berlaku dalam bidang *campur tangan mengolah lingkungan*. (bagan 2).

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kita terutama ditandai oleh kecenderungan *supraversi* ke dimensi spiritualitas keakhiratan atau kosmis-sakral didampingi suatu introversi, kurangnya intervensi lingkungan. Masyarakat Barat terutama ditandai oleh *infraversi* karena determinisme empirik-materialistik, disertai *ekstraversi* mengolah dunia sebagai "homo faber dan homo economicus". Yang patut diperhatikan di sini ialah bahwa *infraversi* atau kecenderungan materialistik-empirik ini tetap diimbangi oleh suatu metafisika harapan, suatu hal yang nyata pada adanya *spiritualitas nonreligius* dalam berbagai pengabdian, yang berorientasi pada hak-hak azasi manusia dengan martabat dan harga diri manusia.

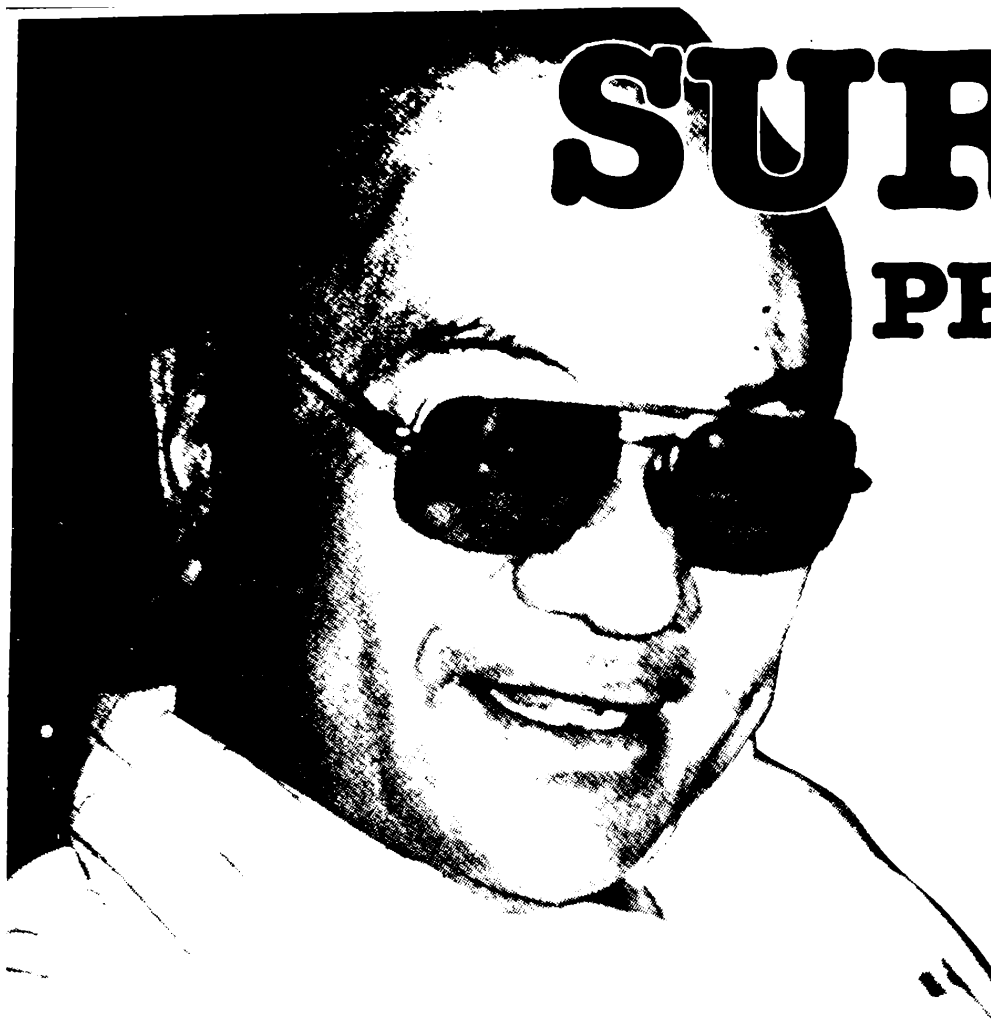
Dimensi ini kurang mendapatkan perhatian dalam masyarakat kita karena kita cenderung mengidentikkan *dimensi spiritual dengan dimensi religius saja*, sedangkan dimensi religius ini dengan segala kekuatan sakralnya memancarkan suatu dampak penerimaan nasib yang telah tertata dalam suatu determinisme takdir. Dengan dominannya spiritualitas yang demikian tidak banyak peluang tersisa untuk sikap ekstraversi mengolah dunia serta mempertahankan martabat dan harga diri manusia. Dalam suatu hirarki masyarakat yang masih menampilkan ciri feodalisme, tentu harga individu berbeda menurut tempatnya pada hirarki tersebut, sehingga pembicaraan tentang hak-hak azasi manusia masih merupakan tuntutan yang terlalu meloncat, dianggap kurang realistik. Manusia tidak pula dianggap penting kedudukannya dalam dimensi kosmis-sakral.

Kualitas manusia dalam pembangunan

Kembali pada masalah kualitas manusia dalam pembangunan, kita dapat bertolak dari pemahaman *kualitas deskriptif* sebagaimana adanya sesuai dengan kondisi sosioreligius-kultural kita. Kemudian kita perlukan pula *pemahaman kualitas normatif* tentang apa yang kita inginkan. Apabila bertolak da-

ri usaha perbandingan di atas, maka beberapa catatan pokok adalah sebagai berikut :

1. Pandangan "materialistik-individualistik" Barat adalah suatu simplifikasi yang menyesatkan, seolah-olah determinisme materialistik-empiristik yang merupakan kecenderungan *infraversi* mempunyai konsekuensi dimensi spiritualitas atau kecenderungan *supraversi* yang menurun.
2. Spiritualitas ini sebenarnya memperoleh nuansa dalam berbagai bentuk *spiritualitas non-religius* yang nyata lewat berbagai dedikasi atau pengabdian moralitas, seni dan ilmu.
3. Spiritualitas religius ditunjang spiritualitas non-religius lebih mampu dalam *mengkonkritkan aktualisasi diri manusia*, dalam sikap yang lebih siap mengolah dunia pada homo faber-teknologis. Hal ini dimungkinkan karena sikap *ekstraversi yang antroposentrik*.
4. Pada ekstraversi antroposentrik yang berorientasi pada pengolahan dunia demi manusia, *martabat dan harga diri manusia* menjadi tumpuan yang sekaligus menjadi operasional lewat jaminan akan hak-hak *azasi manusia*.
5. Manusia sebagai suatu 'akhlak tak sempurna' mempunyai ciri alienasi dasar atau alienasi konstitutif yang sekali gus mendasari *keniscayaan dimensi spiritualitas* padanya. Ini pula yang menjadi kekuatan untuk mengatasi berbagai determinisme ilmiah, baik sosiologis, psikologis serta biologis-genetis (Marx, Freud, Skinner, Darwin dan Monod).
Infraversi dengan demikian diimbangi selalu oleh supraversi. Determinisme diimbangi metafisika harapan, sedemikianlah universalitas manusia.
6. Sesuai hakekat secara universal ini kondisi sosio-budaya kita dapat pula direntangkan pada *kontinuum determinis dan metafisika harapan* beserta bentuk *infraversi dan supraversi*.
7. Determinisme kita adalah determinisme yang bersifat keikhlasan menerima nasib sebagai *determinisme takdir*, yang disatu pihak mempunyai kerugian bahwa aspirasi memperbaiki nasib kurang tampil. Dilain pihak diperoleh suatu suasana kesantiaian lepas dari ketegangan yang mempunyai potensi kreativitas, terutama dalam seni dan pergaulan sebagai *homo-ludens*.
8. Dimensi santai ini tentu diimbangi oleh dimensi kesungguhan khususnya dalam bentuk-bentuk *seremonial kelompok*, terpadu erat dengan ritual-ritual yang memancarkan kesungguhan *unsur kosmis sakral*.
9. Kesungguhan orientasi kosmis-sakral ini sesuai dengan sikap *introversi kosmosentrik*, yang merupakan ungkapan kecenderungan-spiritualitas

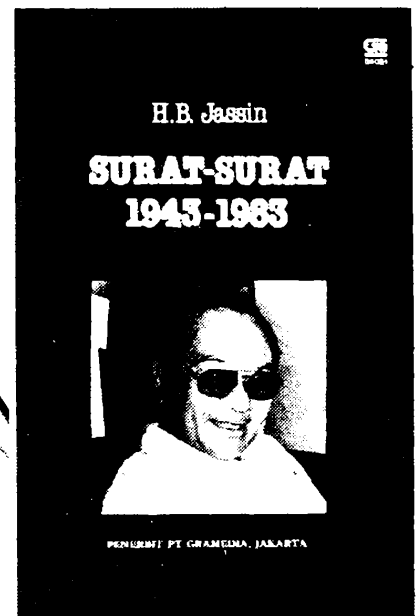


SURAT PRIBADI

Dr.H.B. Jassin

**Apa isinya?
Bagaimana gaya bahasanya?
Bacalah!**

**Rp.5.000,—
416 halaman.**



Membaca surat seseorang pastilah memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Pertama, hal-hal yang tidak mungkin diungkapkan di media massa ataupun dalam forum diskusi, dapat kita jumpai dalam surat seseorang. Kedua, dengan membaca surat seseorang, kita pun dapat menyelami "dunia dalam" orang itu: perasaannya, pemikirannya, idenya, sikap/pandangan hidupnya, serta hal lain yang amat pribadi sifatnya.

Hal ini pun berlaku bagi 246 buah surat Jassin — yang ditujukan kepada lebih dari seratus orang, baik di dalam maupun di luar negeri — yang dihimpun dalam buku ini. Jassin menulis surat-surat tersebut dalam kedudukannya sebagai redaktur majalah, editor buku, kritikus sastra, dokumentator sastra, dosen kesusastran, dan tak ketinggalan sebagai seorang sahabat maupun sebagai kepala rumah tangga.

Surat-surat yang ditulis dalam jangka waktu 40 tahun ini dapat melengkapi pembicaraan dan pembahasan yang dilakukan Jassin selama ini mengenai Kesusastran Indonesia Modern. Selain itu, ia pun mengungkapkan hal-hal yang masih samar-samar atau gelap selama ini, sehubungan dengan sikap, pandangan, dan pendirian Jassin. Dan yang lebih penting lagi, dengan membaca surat-surat yang dikirimkan kepada pelbagai pihak (sastrawan, seniman, profesor, orang awam, dan lain-lain) ini, kita pun lebih memahami manusia Jassin secara keseluruhan.

BACALAH JUGA KARYA-KARYA Dr.H.B.JASSIN YANG TELAH KAMI TERBITKAN:

1. PENGARANG INDONESIA DAN DUNIANYA Rp.3.000,—
2. SASTRA INDONESIA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA Rp.4.500,—

Buku tersebut dapat dibeli/dipesan di toko buku terkemuka setempat, agen harian KOMPAS atau langsung ke alamat kami:
penerbit PT. Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22 Tlp. 543008 pos. 175 JAKARTA PUSAT,
dengan mengimkan pembayaran sejumlah harga buku ditambah ongkos kirim
melalui pos Rp. 750/buku atau Rp. 1.000.5 buku.

GRAMEDIA penerbit buku utama

RENDRA

mempertimbangkan tradisi

Jarang orang menyadari bahwa Rendra adalah juga seorang pemikir — pemikir kebudayaan. Biasanya, orang mengenalnya sebagai seorang aktor dan dramawan yang selalu kebanjiran penonton, serta sebagai seorang penyair dan pembaca puisi yang selalu dipadati pengunjung.

Buku ini menghimpun karangan-karangan Rendra terpenting selama lima belas tahun terakhir ini (1967-1982) yang tersebar di pelbagai media dan tempat. Karangan-karangan itu antara lain berbicara mengenai tradisi, drama/teater, sastra, film, gerakan mahasiswa di Indonesia, dan tak ketinggalan tentang proses kreatif Rendra sebagai penyair serta konsep yang mendasari Bengkel Teater dan Teater Mini Kata-nya. Kesemuanya itu ditulis dengan sikap dan pendirian yang khas dan tegas.

Para budayawan, peneliti kebudayaan, mereka yang berkecimpung di bidang seni, sastra, teater/drama, dan khalayak peminat kebudayaan pada umumnya, sudah sepatutnyalah memiliki buku ini. Dan mereka yang ingin memahami kesenian Rendra, wajib membaca buku ini.

Buku ini adalah sumbangan yang amat berharga bagi dunia pemikiran kebudayaan di Indonesia.

Rendra
Mempertimbangkan
Tradisi



a' Rp. 2.500,-

LENGKAPILAH BUKU INI DENGAN

BAHASA - KESUSASTERAAN INDONESIA

KAMUS MINI KATA-KATA ASING — Drs. Harimurti Kridalaksana	Rp. 900,—
TEKNIK PENULISAN ILMIAH POPULER — Slamet Soeseno	Rp. 2.500,—
LEKSIKON SASTRA — Pamusuk Eneste (ed)	Rp. 2.100,—
KRITIK SASTRA SEBUAH PENGANTAR — Andre Hardjana	Rp. 1.800,—
MENGARANG ITU GAMPANG — Arswendo Atmowiloto	Rp. 1.700,—
PROSES KREATIF (I) — Pamusuk Eneste (ed)	Rp. 3.500,—
PROSES KREATIF (II) — Pamusuk Eneste (ed)	Rp. 3.500,—
ARGUMENTASI DAN NARASI — Dr. Gorys Keraf	Rp. 3.500,—
CERPEN INDONESIA MUTAKHIR — Pamusuk Eneste (ed)	Rp. 3.500,—
SOLILOKUI — Dr. Budi Dharma	Rp. 1.800,—
PENGARANG INDONESIA DAN DUNIANYA — Dr.H.B.Jassin	Rp. 3.000,—
SURAT-SURAT — Dr.H.B.Jassin	Rp. *)
MEMBACA DAN MENILAI SASTRA — Prof.Dr.A.Teeuw	Rp. 2.500,—
KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN — Sapardi Djoko Damono	Rp. 3.500,—
INILAH BAHASA INDONESIA YANG BENAR — Dr.J.S.Badudu	Rp. 2.000,—
DARI PERISTIWA KE IMAJINASI — Dr. Umar Yunus	Rp. 3.200,—
SANTUN BAHASA — Prof.Dr.Anton M. Moeliono	Rp. *)
SENI DALAM MASYARAKAT INDONESIA — Edi S. & Sapardi Djoko Damono	Rp. 3.500,—
ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN — Sindhunata	Rp. 4.800,—
SASTRA INDONESIA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA — Dr.H.B.Jassin	Rp. 4.500,—
KAMUS LINGUISTIK — Drs. Harimurti Kridalaksana	Rp. 5.200,—
SOSIOLINGUISTIK — Prof.Dr.P.W.J.Nababan	Rp. 2.000,—
DIKSI DAN GAYA BAHASA — Dr. Gorys Keraf	Rp. 3.200,—
LINGUISTIK BANDINGAN HISTORIS — Dr. Gorys Keraf	Rp. *)

FILSAFAT - HUMANIORA

SEKITAR MANUSIA — Dr.Soenanto & Dr.Kees Bertens	Rp. 2.300,—
ORIENTASI DI ALAM FILSAFAT — Dr.C.A.van Peursen a.b. Dick Hartoko	Rp. 2.900,—
ILMU DALAM PERSPEKTIF — Dr.Ir.Jujun S. Suniasumantri	Rp. 3.200,—
GOLONGAN CENDEKIAWAN — Dick Hartoko (ed)	Rp. 2.300,—
BAHASA PENGARUH DAN PERANANNYA — Dr.Maruli Panggabean	Rp. 2.600,—
SAINS TEKNOLOGI DAN HARI DEPAN MANUSIA — Prof.Dr.M.T.Zen	Rp. 2.500,—
DILEMA USAHA MANUSIA RATIONAL — Sindhunata	Rp. 2.900,—
MANUSIA MULTIDIMENSIONAL — Dr.M.Sastrapratedia	Rp. 2.900,—
FILSAFAT BARAT ABAD XX — Dr.Kees Bertens	Rp. 3.500,—
TOKOH FILSAFAT BARAT MODERN — Dr.Hammersma	Rp. 2.300,—
MEMPERKENALKAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD — Dr.Kees Bertens (a.b.)	Rp. 1.400,—
SEKELUMIT SEJARAH PSIKOANALISA — Dr.Kees Bertens (a.b.)	Rp. 2.500,—
LOGIKA DASAR — R.G.Soekadjo	Rp. 4.000,—
KEBATINAN DAN HIDUP SEHARI-HARI ORANG JAWA — Dr.Niels Mulder	Rp. 3.000,—
ETIKA JAWA — Dr.Frans Magnis-Suseno	Rp. *)
MENGUAK MITOS-MITOS PEMBANGUNAN — Dr.Riberu & Dr.M.Sastrapratedia	Rp. *)
NILAI BUDAYA TIMUR DAN BARAT — To Thi Anh	Rp. 2000,—
MANUSIA SEBUAH MISTERI — Louis Leahy	Rp. *)

Buku tersebut dapat dibeli/dipesan di toko buku terkemuka setempat.

GRAMEDIA penerbit buku utama

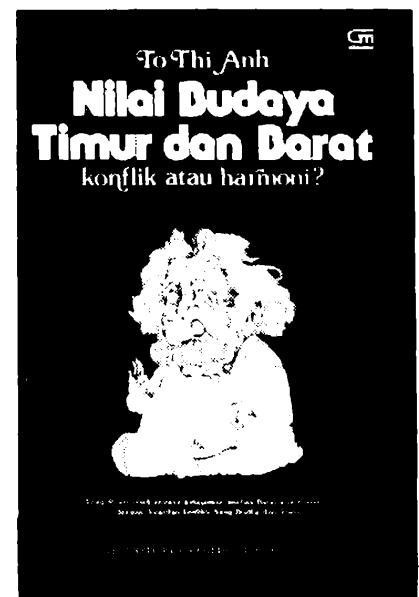
*) AKAN TERBIT

NILAI BUDAYA TIMUR & BARAT

Perang Vietnam, bagi **To Thi Anh**, budayawan dan cendekiawan Vietnam, bukan saja merupakan perang modern yang paling tragis, di mana bangsa Vietnam menjadi korban kemajuan teknologi dan ideologi yang datang dari Barat. Kasus Perang Vietnam mengandung masalah dengan dimensi yang lain dan yang lebih universal, karena dalam peristiwa itu **umat manusia menyaksikan benturan nilai-nilai budaya Timur dan Barat, yang menggoncangkan sendi-sendi perdamaian dunia. Tragedi itu akan berulang di kawasan lain, kalau usaha untuk lebih memahami akar-akar budaya Timur dan Barat tidak lagi ditingkatkan.**

Pengarang, seorang wanita Vietnam, berkeyakinan bahwa syarat mutlak bagi suatu dunia yang adil dan makmur terletak dalam perjuangan memajukan dan meningkatkan hubungan antarpribadi dan komunikasi dalam pergaulan antarbangsa. Dalam buku ini dia menguraikan dengan sangat menarik **bagaimana perdamaian dunia itu dapat diwujudkan.** Kupasannya terbatas pada peningkatan hubungan pergaulan antara Barat (Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada dan Australia) dengan Timur (India, Cina, Korea, Jepang dan negara-negara Asia Tenggara, yang dipengaruhi oleh **Budhisme** dan **Konfusianisme** dari India dan Cina). Hasilnya ialah sebuah sintesa nilai-nilai budaya, yang akan melandasi pola hubungan dari tata pergaulan masyarakat dunia baru.

**Rp.2.000,—
112 halaman**



Di tengah situasi dunia yang terancam perang nuklir, di tengah kesibukan pembangunan nasional yang juga menimbulkan masalah identitas budaya, **buku ini menyuguhkan kepada para pembaca sebuah alternatif kehidupan.** Selayaknya buku ini dibaca oleh para mahasiswa, dosen, cendekiawan, politikus, militer, dan budayawan, yang masih memilih jalan perdamaian untuk membangun tata masyarakat dunia yang baru.

Lengkapilah buku ini dengan terbitan kami lainnya seperti:

- | | | | |
|--|------------|--|------------|
| 1. SEKITAR MANUSIA — Dr. Soerjanto & Dr. Kees Bertens | Rp.2.300,— | 8. MANUSIA MULTIDIMENSIONAL
— Dr. M. Sastrapratedja | Rp.2.900,— |
| 2. ORIENTASI DI ALAM FILSAFAT
— Dr. C.A. van Peursen | Rp.2.900,— | 9. FILSAFAT BARAT ABAD XX — Dr. Kees Bertens | Rp.3.500,— |
| 3. ILMU DALAM PERSPEKTIF
— Dr. Ir. Jujuen S. Suniasumantri | Rp.3.200,— | 10. TOKOH FILSAFAT BARAT MODERN
— Dr. Hammersma | Rp.2.300,— |
| 4. GOLONGAN CENDEKIAWAN — Dick Hartoko (ed) | Rp.2.300,— | 11. MEMPERKENALKAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD — Dr. Kees Bertens | Rp.1.400,— |
| 5. BAHASA PENGARUH DAN PERANANNYA
— Dr. Maruli Panggabean | Rp.2.600,— | 12. SEKELUMIT SEJARAH PSIKOANALISA
— Dr. Kees Bertens | Rp.2.500,— |
| 6. SAINS TEKNOLOGI DAN HARI DEPAN MANUSIA
— Prof. Dr. M.T. Zen | Rp.2.000,— | 13. KEBATINAN DAN HIDUP SEHARI-HARI ORANG JAWA — Dr. Niels Mulder | Rp.3.000,— |
| 7. DILEMA USAHA MANUSIA RATIONAL — Sindhunata | Rp.2.900,— | | |

Buku tersebut dapat dibeli/dipesan di toko buku terkemuka setempat, agen bahan KOMPAS atau langsung ke alamat kami:
penerbit PT. Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22 Tlp. 543008 pos. 175 JAKARTA PUSAT,
dengan mengimkan pembayaran sejumlah harga buku ditambah ongkos kirim
melalui pos Rp. 750/buku atau Rp. 1.000/5 buku.



GRAMEDIA penerbit buku utama

pula. Spiritualitas ini sebagai *spiritualitas kosmismagis* adalah satu bentuk spiritualitas religius, ungkapan kecenderungan supraversi manusia.

10. Antara sikap santai homo-ludens dan sikap kesungguhan seremonial-ritualistik *tidak banyak peluang* untuk mengkonkritkan martabat dan harga diri manusia. Orientasi introvert-kosmosentrik tidak siap mengolah dunia.

Dengan kesepuluh catatan diatas telah didudukkan kualitas manusia Barat dalam kondisi modern panca-agraris-industrial dan pula kualitas manusia kita pada kontinum kualitas intraversi-supraversi serta ekstraversi-intraversi.

Keempat kualitas tersebut merupakan bentuk-bentuk ungkapan usaha manusia mengadakan aktualitas diri, dengan pengandalan bahwa manusia itu berciri alienasi konstitutif yang selalu harus diatasi olehnya dan sekaligus merupakan *keniscayaan dimensi spiritual* padanya.

Sekaligus gambaran yang ditampilkan mengenai manusia modern-industrial serta manusia agraris Indonesia dimaksudkan sebagai pendekatan deskriptif. Citra deskriptif ini tentunya dimaksudkan sebagai *kerangka gagasan tantangan* yang sebagai semacam "proto-teori" dapat menurunkan hipotesa-hipotesa atau eksplorasi-eksplorasi.

Sesuai dengan tuntutan akan kualitas manusia pembangunan kini gambaran kualitas itu menjadi *penggambaran normatif*, di mana integritas ilmu wajib meng-eksplisitkan keterlibatannya. Sementara ini perbandingan kualitas manusia cukup menunjukkan bahwa untuk memperoleh "keutuhan manusia" baik sebagai tujuan pembangunan maupun sebagai subyek-obyek pembangunan sebaiknya ke-dua gambaran itu menjadi terpadu dengan menekankan segi positif pada setiap fenomena yang didudukkan pada gambaran kualitas tersebut.

Ini berarti bahwa *spiritualitas* harus diakui dalam berbagai bentuknya baik yang *religius maupun yang non-religius*. Bahwa sikap santai dan kesungguhan seremonial tidak mencukupi untuk menjamin martabat manusia dan mengolah dunia. Usaha adalah pada etos kerja, tumpuan adalah pada hak azasi manusia. Memahami determinisme dalam berbagai bentuk tidak berarti identik dengan determinisme takdir, sehingga pemahaman keterbatasan perlu diimbangi sekaligus oleh dinamika *usaha memperbaiki nasib*.

Demikianlah kesimpulan tentang kualitas manusia setelah menempatkannya menurut keempat kecenderungan dasar padanya ialah intraversi-supraversi, intraversi-ekstraversi dalam berbagai ungkapan-nya.

BAGAN KUALITAS MANUSIA

modern panca-agraris			
determinisme sosiologis (Marx)	<u>extraversi antroposentik</u> rasionalitas pengendalian lingkungan homo faber homo tehnologicus homo economicus hak-hak azasi kemandirian-harga diri-martabat manusia	spiritualitas non religius	spiritualitas religius
determinisme psikologis (Freud, Skinner)		ilmu, moralitas	
determinisme bilogis-genetis (Darwin, Monod)			
infraversi (determinisme)	aktualisasi diri manusia	supraversi	(harapan metafisika)
determinisme takdir	<u>introversi kosmosentrik</u> ekspresi keserasian homo ludens homo sosialis homo tradisional homo ritualis	spiritualitas kosmismagis	spiritualitas religius
keikhlasan menerima nasib			
Tradisional agraris	EKSTRAVERSI — INTRAVERSI INFRAVERSI — SUPRAVERSI		

HORISON/XIX/313

KESIMPULAN

Masih saja dapat dipertanyakan permasalahan ini, kualitas manusia yang hendak dicapai oleh pembangunan, atau kualitas manusia yang *dituntut demi pembangunan* ? Sebagai sasaran atau sebagai sarana ? Yang diperlukan adalah suatu kerangka pemikiran sebagai gagasan tantangan dengan status suatu *proto-teori*, sehingga secara eksploratif dapat diturunkan hipotesa-hipotesa sesuai dengan metodologi ilmu-sosial.

Dikotomi manusia Barat atau Timur, modern-industrial serta tradisional agraris semakin diperuncing menjadi dikotomi *prototipe* yang menyayatkan. Dengan demikian terjadi pula simplifikasi masalah mengenai kualitas yang diinginkan serta yang tidak diinginkan pula antara kualitas *deskriptif* dan *normatif*.

Manusia dapat direntang menurut kontinum antara determinisme dan spiritualitas sedangkan bentuk determinisme tersebut adalah *determinisme ilmiah* (di Barat) dan *determinisme takdir* (di Timur). Dilain pihak determinisme ini diimbangi oleh spiritualitas religius serta kosmis-magis (di Timur) dan spiritualitas religus dan non-religius (di Barat). Konsekuensinya ialah nuansa dalam sikap antara *ekstraversi antroposentrik* yang orientasinya dengan rasionalitas mengendalikan lingkungan, dan *introversi kosmosentrik* yang orientasinya lewat ekspresifitas mengelola keserasian diri.

Menganalisa kualitas manusia kategori supraversi (spiritualitas) dan infraversi (determinisme) serta kategori rasionalitas ekstraversi dengan ekspresi introversi, akan membuat kita lebih tanggap terhadap nuansa kualitas manusia baik yang *deskriptif maupun yang normatif*.

Dengan demikian akan nyata pula bahwa martabat manusia serta hak azasi diperlukan mengimbangi ekstraversi pengendalian lingkungan, yang kerap kali menjadi eksploitasi. Di lain fihak suatu ekspresi keserasian yang tampil dalam bentuk kesantiaian ataupun bentuk ritual-seremonial tidak memberi peluang pada rasionalitas yang diperlukan.

Keterpaduan kualitas manusia yang diinginkan sesuai dengan kategori-kategori diatas hanya tercapai bila diakui pula *spiritualitas manusia* dalam bentuknya yang non-religius, dalam bentuk-bentuk pengabdian pada moralitas, ilmu dan seni misalnya.

Dengan demikian berbagai bentuk determinisme dapat diatasi oleh spiritualitas yang memang merupakan aktualisasi diri manusia mengatasi alienasi-dasar yang menjadi kondisi utamanya, ialah kerinduan pada kedamaian.***

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, Egide *et al.* 1981. *Denken in Parijs : Taal en Lacan, Foucault, Althusser, Derrida*. Brussel : Alpen aan den Rijn.
- Dessaur, C.I. Dr. 1982. *De Droom der Rede : Het Mensbeeld in de Sociale Wetenschappen, Een Posing tot Criminosophie*. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Doeser, M.C. 1980. *Tussen Objectiviteit en Praktis*. Delf : Delf-University Pres.
- Fortmann, Han. 1971. *Inleiding tot de Cultuurpsychologie*. Bilthoven : Ambobeecken.
- 1979. *Wat is er met de Mens Gebeurd ?* Baarn : Basis Boeken.
- Huizinga, S. 1980. *Homo Ludens : A Study of the Play-Element in Culture*. London : Routledge & Kegan Paul.
- Kuhn, Thomas S. 1977. *The Essential Tension : Selected Study in Scientific Tradition and Change*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Monod, Jacques. 1979. *Change and Necessity : An Essay on the Natural Philosophy of the Modern Biology*. London : William Collins.

Bersambung hal. 332

Pengumuman Pemenang Profil Anda

Beberapa saat sebelum upacara resepsi ulang tahun Bapak HB Jassin yang ke 67 di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin pada tanggal 31 Juli 1984, *Horison* menyempatkan diri untuk meminta kepada Bapak H.B. Jassin mencabut nomor pemenang ke-I "Profil Anda". Kemudian dalam kesempatan itu juga diberi kehormatan kepada Sapardi Djoko Damono untuk mencabut nomor pemenang ke-II, kemudian D.S. Mulyanto untuk mencabut nomor pemenang ke-III, Hamsad Rangkuti mencabut nomor untuk pemenang ke-IV dan Titis Basino mencabut nomor untuk pemenang ke-V. Upacara itu berlangsung di tengah suasana ramainya para pengunjung upacara peringatan HUT ke 67 Bapak H.B. Jassin. Adapun pemenang-pemenangnya adalah sebagai berikut :

1. Pemenang ke-I: Nomor agenda masuk : 188
Nama: *Mutiara Budi Azhar*
Bagian Anatomi FK. UGM— Yogyakarta
Hadiannya: 4 buah bundel *Horison* dan langganan gratis 1 th.
2. Pemenang ke-II: Nomor agenda masuk : 80
Nama : *Sutardjo*
Jl. M. Seruji 52 lama — Jember
Hadiannya: 3 buah bundel *Horison* dan langganan gratis 1 th
3. Pemenang ke-III: Nomor agenda masuk : 1
Nama : *Tjong Kian Nyan*
Jl. Caiho Gg. Kepiting No. 2 — Jakarta Barat
Hadiannya: 2 buah bundel *Horison* dan langganan gratis 1 th
4. Pemenang ke-IV : Nomor agenda masuk : 118
Nama : *Toto Suharto ST*
Tb. Ismail Dalam No.17 Pav. — Bandung
Hadiannya: 1 buah bundel *Horison* dan langganan gratis 1 th
5. Pemenang ke-V: Nomor agenda masuk : 139
Nama: *Marselus Robot*
FKIP UNDANA
Jl. Jend. Soeharto 72 — Kupang
Hadiannya: Langganan gratis 1 tahun

Diumumkan di Jakarta 31 Juli 1984
Redaksi Horison

SANG PAHLAWAN

GERSON POYK

Sang Anak sudah tertidur nyenyak setelah payah mondar-mandir dan berceloteh sendiri. Hari ini ia agak menunjukkan tingkah laku agresif sebanyak tiga kali. Pertama ia menendang anjing, kedua ia menendang abangnya dan ketiga ia menendang ayahnya. Walaupun tendangannya tidak terlalu kuat, Sang Ayah telah dapat mengetahui bahwa ada yang tidak beres di rumah sehingga jiwa Sang Anak makin kumat.

Sang Ayah bertanya kepada abang Sang Anak.

"Mungkin ada keinginannya yang tak terpenuhi hari ini. Coba ingat-ingat kembali."

Sang Abang menjawab, "Hari ini saya tidak berada di rumah sehari suntuk. Saya berangkat ke kampus jam enam pagi ketika ia masih tidur."

Sang ayah mengingat-ingat kembali apa yang telah diperbuatnya terhadap Sang Anak hari itu. O, astaga, ternyata kira-kira pukul enam sore tadi ada sate ayam lewat. Sang Anak minta dibelikan sate ayam tetapi sekedar untuk menghemat, Sang Ayah membujuk Sang Anak agar bersabar menunggu Sang Ibu pulang. Sang Ibu belum juga pulang-pulang ketika Sang Anak meminta dibelikan sate ayam. Ke mana Sang Ibu? Ia keluar pagi-pagi sekitar pukul setengah delapan. Selama Sang Ayah dan Sang Anak sendirian di rumah, suasana sangat sepi. Sehabis makan siang, keduanya tidur kembali sampai sore. Ya, mungkin sate ayam itulah yang membikin Sang Anak jadi agresif. Mungkin pula karena sudah lama ia tidak minum obat sehingga mudah sekali menjadi agresif, apalagi kalau orang-orang atau anak-anak mengusiknya. Entahlah. Yang jelas, Sang

Anak agresif menendang-nendang.

"Mari, kita keluar beli sate ayam di pasar," kata Sang Ayah.

Dengan cepat Sang Anak mencuci muka, memakai baju dan menyisir rambut. Keduanya keluar menuju pasar terdekat. Di pengkolan jalan, Sang Anak berdiri di sebuah tiang listrik. Ia menurunkan celana dan membiarkan penisnya tergantung. Walaupun Sang Anak sudah berusia delapan belas tahun, tetapi angka delapan belas itu sudah menjadi nol. Soalnya penis yang telah begitu besar itu menggelantung seenaknya saja dan ketika air seninya membersit kencang sehingga nampak seperti sebuah kawat lurus menikam tanah, Sang Anak memotong-motong dan menadah-nadah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya.

"Sudah Nak, Sudah Nak," kata Sang Ayah dengan lembut. "Itu air kencing, bukan teh manis."

Sang Anak menghentikan perbuatannya dan keduanya berjalan. Kali ini Sang Anak berjalan cepat menuju sate ayam kesukaannya. Biasanya kalau Sang Anak diajak jalan-jalan, ia senang sekali menggosok-gosokkan kaki ke batu-batu atau tanah. Tangannya suka sekali memegang tiang, kayu, pohon, pagar atau apa saja yang mencuat. Badan atau anggota badan orang seperti bahu, lengan dan pantat sering disentuh-sentuh dan tidak jarang dicolek-colek.

Sebelum menyikat sate ayam, Sang Ayah menyuruh Sang Anak mengumur dan mencuci mulutnya dulu. Barangkali karena keinginannya makan sate ayam itu dipenuhi oleh sang Ayah, maka anjuran mengumur dan mencuci mulutnya itu dilakukannya dengan baik. Setelah kenyang, keduanya pulang.

Setelah duduk, mondar-mandir,

duduk dan mondar-mandir beberapa lama, Sang Anak menuju tempat tidur dan tidak lama kemudian nyenyak sambil mengorok seperti kebiasaannya karena lubang hidungnya — terutama bagian kanan — selalu tersumbat ingus. Jarum jam dinding sudah menunjukkan pukul dua. Seluruh rumah telah tertidur kecuali Sang Ayah. Ada malam-malam tertentu seperti malam ini, Sang Ayah mere-nungi nasib Sang Anak. Sudah enam tahun lamanya Sang Anak menderita. Sudah enam tahun lamanya Sang Anak diberi obat yang nampaknya itu-itu saja oleh psikiater. Kini, di tengah malam larut ini Sang Ayah memandang dan mengenang kembali semua, sambil mondar-mandir dalam kamar tidur yang sempit. Sang Ayah memandang Sang Anak yang sedang nyenyak melingkar di atas dipan. Sang Ayah menarik nafas. "*You are my deep cry*," kata Sang Ayah dengan Bahasa Inggris kemudian diulanginya dalam Bahasa Indonesia, "Engkaulah tangisku yang terdalam!" Kemudian Sang Ayah mengambil selimut yang biasa dipakai Sang Anak dan menutupkan selimut itu ke kaki dan dadanya. Ia mencium anak itu lalu menatapnya beberapa detik kemudian berjalan ke kamar kerjanya.

Di tembok tergantung beberapa buah foto ukuran besar dan kecil yang sudah diberi bingkai yang putih. Ia memandang potret perkawinannya yang tergantung kemudian ia memandang satu demi satu potret-potret kedua anaknya, mulai dari bayi, masa Taman Kanak-Kanak, masa Sekolah Dasar dan Universitas. Di dinding itu tergantung pula potret Sang Ayah

dan Sang Ibu dalam ukuran besar. Potret-potret itu berbicara padanya dengan bahasa diam.

Memandang potret-potret yang ditata secara artistik di dinding itu, Sang Ayah berkata kepada diri sendiri. Sesungguhnya setiap detik yang memagut degup jantung manusia akan diganti oleh detik lain. Jika jari seorang pemotret mencekelekkan kamera dalam detik tertentu maka terlihatlah masa lampau itu. Lihatlah. Potret perkawinannya sangat indah. Sepasang penganten masih muda-muda. Sang pria begitu ganteng dan sang putri begitu cantik. Lihatlah potret mereka yang sudah beruban itu. Dapatkah sepasang suami isteri yang sudah beruban dan kerut-merut itu kembali ke masa muda mereka seperti dalam potret perkawinan itu? Wahai! Masa muda itu sudah mati, setiap detik yang dilewati adalah detik kematian. Kemarin adalah kemarin yang sudah mati dan walaupun ia hidup hanyalah merupakan kehidupan dalam kenangan.

Sang Anak dalam potret-potret mulai dari bayi, Taman Kanak-Kanak sampai dengan masa Sekolah Dasar itu tidak akan kembali lagi. Semua kehidupan yang tergambar dalam potret-potret itu tak akan kembali lagi. Kini ia sudah besar — sudah berusia delapan belas tahun — dan semua kenormalan masa bayi dan masa kecilnya sudah tidak akan kembali lagi. Masa bayi dan kanak itu sudah mati. Kesehatan jiwa yang dahulu sudah tiada. Kini remaja yang sakit jiwa atau dengan lain kata, remaja yang telah menjadi nol ini, sedang tidur satu ranjang dengan detik-detik kematian baru. Nafasnya menghirup detik-detik kematian baru dan sekaligus menghirup detik-detik kehidupan baru, dalam kondisi mental yang nol sekalipun.

Badannya yang makin tinggi, wajahnya yang cukup ganteng, rambutnya yang lurus dan subur mengkilat, kesehatan tubuhnya,

menyimpan terus mental yang nol itu, menyimpan jiwa yang memiliki dunia tersendiri itu. Sambil menarik nafas, Sang Ayah mengeluh. Orang gila memiliki rahmat tertentu, memiliki nol!

Mengapa, mengapakah sehingga terjadi begini? Sang Ayah menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya jauh-jauh seolah-olah dengan mekanisme malam larut ini ia dapat meringankan beban terdalam. Ia memandang terus potret-potret itu sambil meraba-raba dengan pesona bathinnya seluruh misteri kematian yang datang dalam setiap detik kehidupan.

"Ini Sang anak ketika terbaring di rumah bersalin," katanya pada diri sendiri sambil menunjuk potret Sang Anak. "Anak yang ini sudah meninggal dan diganti dengan anak yang ini," sambungnya sambil menunjuk potret Sang Anak ketika duduk di Taman Kanak-Kanak. "Ketika di Taman Kanak-Kanak sudah kelihatan bakatnya, kecerdasannya, kedinamisannya." Sang Ayah mengenang masa itu, ketika Sang Anak mulai gemar menulis dan menggambar tembok-tembok rumah dengan apa saja. Untuk menjaga supaya tembok-tembok dan lantai tidak ditulisi dengan arang dan kapur segala maka sang ayah membawa kertas-kertas dan alat-alat menggambar dan menyebarkannya di lantai lalu Sang Anak mulai menggambar. Alangkah indah, alangkah kayanya fantasi Sang Anak. Garis-garisnya adalah irama alam, bagaikan akar-akar pohon dari firdaus rahasia. Manusia, binatang, pohon, bunga, mobil, pesawat terbang dan kereta api adalah segala sesuatu yang keluar dari jiwa dan tangan Sang Anak. Sang Ayah berjanji kepada dirinya untuk turut memelihara jiwa itu, fantasi itu, dan tangan yang ikut mencipta segala sesuatu yang telah diserap Sang Anak. Tetapi semuanya sudah lampau, semuanya sudah mati. Sang Ayah memperhatikan mata

Sang Anak dalam potret itu, Sang Ayah memperhatikan kepalanya, tangannya, seluruh tubuhnya yang masih kecil mungil itu. Sang Ayah berada di masa lampau yang tak bisa kembali lagi itu. Tegak berdiri menghadap potret Sang Anak dalam nafas yang penuh dengan kerinduan akan suatu kehidupan normal dalam diri Sang Anak yang sedang tertidur di kamar sebelah, Sang Ayah tenggelam dalam dunia tiada, dunia yang sudah jauh di masa lampau, dunia yang sudah mati ditelan waktu. Tapi dunia mati itu hidup, kenang-kenangan tentang dunia lampau yang sudah mati itu hidup dalam kerinduan Sang Ayah. Karena Sang Anak telah meninggalkan masa kanaknya — karena Sang Anak telah mati — maka Sang Anak bisa menjadi seorang lelaki remaja berusia delapan belas tahun. Foto-foto yang terpampang atau tergantung di dinding itu menunjukkan deretan kematian yang niscaya untuk kehidupan selanjutnya. Ini suatu kontradiksi, ini suatu ironi, ini suatu ada yang selalu meniadakan. Paling sedikit, dunia entah! Setangkai bunga pertama, kedua, dan ketiga, harus layu dan mati di pohon kehidupan ini untuk datang bunga yang berikutnya. Bahkan kuku binatang atau manusia yang tumbuh kemudian memanjang tidak akan dibiarkan panjang secara mutlak kalau makhluk berkuku itu ingin mendapat kuku yang baru. Nasib manusia ibarat rambut. Sudah berapa kali Sang Ayah mencukur rambutnya di sekian tukang cukur di sekian tempat, lalu dibakar orang bersama sampah, dan tidak mungkin lagi mengembalikan rambut pertama ke kepala yang menua.

Sang Ayah tidak berhenti bermenung di dalam lengang itu. Mengapakah kehidupan normal Sang Anak tidak bisa langgeng sampai usia remajanya? Mengapakah Sang Anak menarik diri ke dalam dunianya sendiri, — menarik diri ke da-

lam dunia yang disebut gila oleh orang normal? Mengapakah Sang Anak tidak bisa mengatakan kepada dunia normal bahwa justeru dunia gila itulah yang normal karena ia terlepas dari segala beban yang disadari manusia? Sang Ayah sadar bahwa hanya ialah yang menderita melihat anaknya yang tertidur lelap. Besok Sang Anak akan bangun kembali dan mulai dengan kehidupannya. Ia akan ke WC, buang air dan mempermainkan kotoran dan air seninya dengan tangan. Ia akan membersihkan tubuhnya seenak perutnya. Ia akan makan pagi dan membuang-buang nasi dan ikan. Kemudian ia akan jalan-jalan tak menentu tidak jauh dari rumah sambil kaki dan tangannya disentuh-sentuh ke batu, tembok, pagar, pohon dan sebagainya.

Beberapa bulan terakhir ini Sang Anak suka sekali mengait jari tengahnya dengan ibu jarinya kalau berjalan atau duduk. Sambil menggoyang-goyang kaki ia menikmati perbuatan mengait dan meremas-remas buku jari tengahnya sehingga tampak telah menjadi tebal. Kalau ia sedang berdiri di gang dan orang-orang pada lewat, ia senang sekali mencolek atau menyentuhkan tangannya atau mendetak-detakkan jarinya ke lengan orang-orang, terutama anak-anak kecil. Anak-anak yang telah mengenalnya malah menegurnya dan menyentuh atau memegang badannya, tetapi banyak yang menghindar. Setiap hari, kalau Sang Ayah tidak keluar kota, Sang Anak mesti dimandikan. Soalnya kalau Sang Anak sendiri yang mandi, ia akan menyiram saja badannya tanpa menyiram rambutnya dan mengambil sabun lalu menggosok mukanya dan dadanya saja lalu menyiram kembali tubuhnya berkali-kali. Air di bak hampir saja habis tanpa menjadikan tubuhnya bersih. Sekali, ketika rambutnya dicabut-cabut sehingga di bagian kiri kepalanya

menjadi botak, barulah Sang Ayah mengetahui bahwa Sang Anak perlu ditolong dalam hal mandi membersihkan diri. Semenjak itu, Sang Ayahlah yang memandikannya, Sang Ayahlah yang menyiram seluruh tubuhnya, kemudian menggosokkan sabun, menyiramnya lagi sampai tubuhnya bersih dari daki. Suatu waktu Sang Ayah agak mangkel dengan pekerjaan memandikan Sang Anak terus-menerus. Di kamar mandi Sang Ayah memarahinya dengan kata-kata. "Kau sudah remaja, Nak. Mengapa tidak bisa mandi sendiri?" Kata-kata yang agak kasar dan keras diucapkan Sang Ayah menyebabkan Sang Anak berontak dan membuat sikap menyerang. "Saya pukul kau, ya!"

Malam itu Sang Ayah mondar-mandir dari kamar kerja ke kamar tidur dan ke kamar makan. Seluruh isi rumah telah tertidur. Sang Ibu yang baru saja pulang entah dari mana di tengah malam, terus menggeletakkan badan ke ranjang lalu ngorok. Sang Ayah memandang Sang Ibu sambil menggelengkan kepalanya. Siapakah yang salah dalam langkah hidup keduanya sehingga malam-malam menjadi malam yang penuh dengan kesunyian ini? Tidur dan bangun di satu atap bertahun-tahun hanya melahirkan detik-detik yang pergi jauh dari hidup ini, hanya melahirkan masa lampau, hanya meninggalkan kerinduan yang menggapai rahasia waktu, kalau tidak dapat dikatakan kerinduan sia-sia.

Waktu Sang Anak masih dalam kandungan, Sang Ayah dan Sang Ibu tinggal di sebuah petak gedek kontrakan murah di tengah kampung becek Jakarta bila datang musim hujan. Jika malam musim hujan tiba rumah yang tak berlistrik itu terisolir dari keramaian kota. Pada suatu malam sang isteri yang sedang mengandung itu mengajak Sang Suami menonton di salah satu gedung bioskop yang gemerlapan. Keduanya menonton

sebuah film terbagus pekan itu. Setelah itu keduanya makan di sebuah restoran dan kemudian membawa bungkusan capcai untuk Sang Abang yang ditiptkan pada tetangga yang sangat baik hati. Di ujung jalan beraspal keduanya turun lalu mulai melangkah hati-hati di atas lumpur merah yang licin. Sang Ayah meminta pada isterinya agar mengambil jalan tengah untuk menghindari dua jalan di kiri dan kanan yang lumpurnya sangat licin tetapi Sang Isteri justru lebih senang berjalan di lumpur yang ekstrim itu sehingga ia jatuh terpeleset. Mengenang semua itu, Sang Ayah yang sedang mondar-mandir dalam rumah merasa sangat bersalah dan bertanya pada dirinya sendiri. "Mengapa kau tidak mengikuti Sang Isteri untuk menjaga dia supaya tidak jatuh terpeleset? Mengapa engkau sendiri memilih jalan yang aman?"

Inilah barangkali awal atau muasal penyakit jiwa Sang Anak. Dalam kandungan ia sudah merasakan guncangan atau bantingan hidup. Sial betul. Tetapi apakah betul demikian? Bukankah dalam kandungan sekalipun ia sudah diperlengkapi dengan bantal-bantal pengaman terhadap bantingan dan tekanan? Mengapakah, ketika ia masih bayi, nampaknya ia begitu sehat? Demikian pula ketika masih di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar? Mengapa tiba-tiba saja ia menjadi gila dalam perjalanan menuju usia dewasa?

Barangkali juga, pengaruh jatuh itu baru timbul setelah anak itu sampai di Sekolah Dasar. Ini susah-sahnyanya lelaki yang tidak punya banyak uang untuk memeriksakan anak itu ke dokter-dokter dari rumah-rumah sakit yang mahal. Sang Ayah hanya membawa Sang Anak ke rumah sakit negeri yang murah. Setelah dokter di rumah sakit negeri itu memeriksa beberapa detik, langsung diberi resep. Bertahun-tahun lamanya demikian dan bertahun-tahun lamanya tidak ada

SAJAK-SAJAK BULAN INI

AHMAD RAZALI (Malaysia)
DI DALAM SEBUAH GALERI

aku melintasi sebuah ruang kota
yang amat tua dan sempit
kemudian aku memasuki
sebuah galeri yang sedang berduka
kerana penuh dengan penghuni
penghuni yang setengah
gila
dihadapannya beberapa orang sami
membongkok beberapa
kali
sambil tangannya memegang api lilin
di kaki buddha yang sedang bersila
matanya menikamku
lalu
aku mempercepatkan langkah kakiku
tanpa sepatu ke ruang yang terlalu
asing buatku
sebuah lukisan dukaku tergantung
membenamkan kebenaran
debu imanku berjalan di bawahnya
matahari tergantung dengan tiga lenser
pijar matakmu pijar matakmu terperangkap ke semua
penjuru
ruang ini terlalu sempit
gema lonceng oleh para wisata
mentertawakan senimanku
mata jadi kabur
menandai ingatanku yang
tidak akan selesai
lalu galeriku terbakar
di atasnya, membunuh peradabanku
bangkok,
29 september 1982

JALAN SURAWONG

Jalan surawong
melintang
bagai anak haram
persundalan
perang
vietnam

Jalan surawong
terapung
bagai kali mengalir
malam
darah
hitam.

Jalan surawong
menjelir
bengis
membenamkan
puisiku
yang sedang berdiri
tak berkaki

28 september 1982
bangkok

NIRWAN DEWANTO

DAUN-DAUN GUGUR

daun-daun gugur: dingin menunggumu
tapi bayang-bayang hujan bisu
tergerai warna senantiasa muram
atas wajahku menunggu malam

di beranda atas rahasia namamu
menggigil kupanggili hari-hari beku
lantas langit lengkap menunjuk angan
badaikah bergulir antara pohonan

barangkali udara akan berat di hatiku
tapi awan tak mengubur rindu
biarlah tubuh ini terbatuk diam-diam
ke dinding membatukkan rahasia kelam

1977

LINUS SURYADI AG :

LINGGA DAN YONI (I)

"Nama saya Lingga", ujar pria itu
Ia pun memperkenalkan nama dirinya
"Bolehkah saya lebih banyak tahu?"
Desaknya, ia tak sabar menunggu

"Nama saya Yoni", kata wanita itu
Ia pun memperkenalkan nama dirinya
"Kita sudah kenal. Saya lugas, bukan?"
Ucapnya kalem dan tenang, berlagu

"Anda kenal Cinta?", ujar pria itu
"Ia berasal dari Cakra Kembang
Sang Hyang Asmara suka datang
Pernahkah ia hadir pada Anda?"

"Cinta saya kenal", kata wanita itu
"Ia mengaku dari Setra Gandamayu
Tiga kali ia datang. Hanya lewat
Seperti Waktu ia ogah bersahabat"

1983

LINGGA DAN YONI (2)

"Saya tidak ingat", tukas Lingga
"Dulu ia suka datang. Lalu lewat
Berulang datang. Lalu tak ingat
Tapi ia bertamu siapa pun, bukan?"

"Kalau sudah cocok", balas Yoni
"Ia pun pasti krasan. Lalu mapan
Saya terlibat tanpa pengharapan
Tapi ia penyakitan, lekas bosan!"

"Anda terluka, bukan?", tukas Lingga
"Ada goresan mustahil disembuhkan
Terkadang senang. Terkadang susah
1000 kenangan menjelma 1000 kisah"

"Sukar ditakar, bukan?", balas Yoni
"Semakin diusut ia semakin samar
Bagikan teka-teki dalam kabut
Pendeknya, mustahil kita nalar"
1983

KRIAPUR

BERPIKIR TENTANG MAUT

Hanya sebuah jendela, waktu selalu dimainkan angin
Dan aku tak bisa lagi memberi warna gerimis
Serigala bersarang dalam darahku, di kepala Ada sebuah kota
Yang hancur oleh tatapan mata bulan
Perempuan dan kanak-kanak berteriak di sepanjang jalan
Minta kesunyian dan air dari mimpiku yang mawar

Ini rumah penjara, kata matahari
Yang mulai membusuk di tengah-tengah ongkongan sampah
Lalu burung membuat hutan di sudutmalam
Bulan tak lagi bergantung di langit pengembaraannya

Dan hanya sebuah jendela, waktu memucat, nafas memberat
Dari penjuru tidur, tanah terpampang gambar-gambar
Antara ada dan tiada

Solo, 1983

MENGEKALKAN MIMPI

Merubah arah mimpi, mengekalkan kisah-kisah mawar
menjadi tugas musim sepanjang langit
apa yang terlukis dalam kabut itu, selalu meruah
seperti sungai-sungai sehabis hujan
deras dan mengangkut bayang-bayang matahari
ke lain harapan

waktu yang menciptakan pisau-pisau untuk kepedihan
berkilat sunyi dan menjanjikan pujaan
tapi dari laut, angin terkumpul bersama badai
dan di pantai leher yang saling berbelit
adalah pengkhianatan

Solo, 1983

BADRUDDIEN EMCE

TUMPAH

kutimba seember air
ya air seember, ku-
bawa seember air.
keliling air kutawarkan
pada pohon tak berdaun
kulobangi batangnya
agar air tak tertumpah
kutuangkan tapi ter-
tumpah sehingga pohon
yang kering kutebang,
kuhadapkan lobang itu kelangit
biar tak tertumpah,
tapi air tertumpah dan
yang tertumpah menetes
bagai darah

1982

GIMIN ARTEKJURSI

JENAZAH *

Kukubur bulan di kali
Sehabis gerimis. Mengikis tangis
Langit mati. Sepanjang jejak setapak
Jiwa-jiwa kita, menghantar sampai pekuburan

1983

* Puisi ini sudah dimuat dalam *Horison* No 7/84, tapi karena nama pengarangnya tidak tercantum, maka puisi tersebut kami muat kembali —Red.

perubahan sehingga Sang Anak tidak dapat menyelesaikan Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas.

Potret-potret Sang Anak ketika menjalani tahun-tahun yang tidak memungkinkan dia duduk di kedua jenis sekolah itu tergantung di dinding dan Sang Ayah dengan nafas yang berat memandang semuanya. Sang Ayah merasa bahwa semua kehidupan dalam tingkat usia kanak dan pra remaja itu sudah tiada. Lagi sekali ia sadar bahwa hidup adalah proses meniadakan meniadakan terus-menerus detik demi detik, tahun demi tahun. Satu *snapshot* yang menghasilkan sebuah potret adalah sebuah usaha manusia untuk melawan proses meniadakan itu. Sebuah potret selalu berkata bahwa manusia itu ada dalam detik tertentu, tetapi detik tertentu itu terletak di masa lampau, detik yang sudah meniadakan dan detik yang meniadakan itu hidup dalam kenangan manusia yang menuju masa depan yang belum tentu ujung pangkalnya.

Ia tergoda oleh jalan pikiran ini. Malam terasa sangat kosong. Sambil memandang potret masa kecil itu ditembok, ia ingin, ia rindu agar masa kecil yang segar bugar itu kembali. Betapa lucunya, betapa ringannya, betapa sehatnya anaknya ketika ia masih kecil seperti dalam potret itu. Sang ayah tersenyum sendiri. Bahagia? Tetapi bahagia mengenang masa lampau itu hanya sebentar bilamana ada gelombang kesadaran lain datang di malam yang begitu sendiri. Masa kecil itu hanyalah sebuah gambar, sebuah foto, sebuah potret. Tidak lebih dari itu. Dalam kenyataannya di malam sunyi ini, anak itu sudah lain. Ya. Hidupnya begitu percuma. Tiap detik adalah kematian. Detik-detik yang akan datang dalam hidup ini bagaimana? Semua detik akan lenyap meniadakan.

Biarlah! Biarlah Sang Anak menghadapi proses meniadakan itu

dalam dunianya sendiri. Biarlah, asalkan tidak mengganggu orang dan barang milik sendiri maupun milik tetangga. Andaikata Sang Anak tambah kumat dan merusak keadaan di luar dirinya, biarlah ia dipasung saja dengan cara lain. Misalnya menyediakan sebuah kamar di belakang rumah, dikunci dan dipelihara sebagai binatang. Habis, apa lagi yang harus dilakukan? Dokter dan obat-obat belum juga mempan. Biarlah ia mati pelan-pelan dibunuh oleh waktu, dibunuh oleh proses meniadakan itu sendiri. Inilah jalan buntu yang terbaik bagi Sang Anak. Inilah ide jahat yang melintas di benak Sang Ayah.

Sang ayah mondar-mandir lagi. Ia menuju kamar makan dan mengambil termos dan menuangkan air bening ke dalam gelas. Ia duduk sambil memutar-mutar gelas itu. Ia menunggu air itu dingin. Kulit jari dan telapak tangannya menerima panas gelas itu dan ketika ia melepaskan tangannya, ia tidak lagi punya hubungan dengan panas itu, tetapi ia masih menanganakan keadaan panas itu.

Tetapi bagaimanakah dengan kondisi gila? Sang Ayah belum pernah gila.

Sang ayah duduk di meja kerjanya. Otaknya terasa buntu. Hatinya terasa menanti jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada dirinya beberapa lama lalu bangun lagi menuju dinding. Manusia, pada dasarnya adalah gila. Seorang komponis, pelukis dan ahli matematika dan fisika, membawa serta kondisi gila itu dalam diri mereka. Karena itu, Sang Ayah merasa, ada kemungkinan terjadi kontak dengan Sang Anak. Tapi bagaimana?

Sang Ayah terapung-apung sambil melihat potret manusia dan berkata kepada dirinya sendiri. "Manusia adalah makhluk yang ada, kata orang. Manusia selalu mengada dalam alam semesta ini. Manusia adalah pencipta tangguh yang celaka. Mengapa? Ia adalah

pengada yang selalu membelum dan meniadakan. Celakanya, itulah yang disebut pengada yang selalu mengada — mengada berarti berhadapan secara heroik dengan dunia belum termasuk dunia belum meniadakan." Merenung sampai di sini, harapan untuk menjadi pahlawan mengerling di malam larut.

Malam sudah semakin larut dan Sang Ayah berjalan ke kamar tidur Sang Anak lalu memandangnya, menggerakkan tangan mengambil selimut yang terlempar dari kaki dan menutupkannya kembali. Harapan akan terjadi mujizat kesembuhan timbul di hati Sang Ayah. Bulan-bulan berikut Sang Ayah akan memasukkannya ke Rumah Sakit Jiwa untuk bisa dirawat lebih baik. Barangkali bukan semata penyakit mental tetapi barangkali juga karena gegar otak ketika ia terjatuh. Memang, pada suatu hari ketika ia sudah berumur tiga tahun, ia pernah terjatuh ke parit di depan rumah. Mungkin saja ia menderita gegar otak walaupun ketika diangkut dari parit ia tidak menunjukkan gejala muntah maupun pendarahan hidung. Biarlah diadakan pengecekan kesehatan menyeluruh di rumah sakit nanti. Kebetulan, Sang Ayah akan mendapat uang yang agak lumayan jumlahnya diukur dari segi kemampuan seorang seperti dia.

Sang Ayah kembali ke kamar kerja. Biasanya, di malam yang senyap begini Sang Ayah membunuh malam dengan mengelamun sambil mondar-mandir atau duduk beberapa lamanya, kemudian mengambil buku dan duduk membacanya sampai ia mengantuk dan tertidur. Tetapi malam ini Sang Ayah sukar sekali tertidur. Ia membaca dan membaca terus sehingga lelah. Yang dibacanya adalah buku-buku ilmu jiwa abnormal yang populer atau majalah-majalah populer yang banyak diterbitkan akhir-akhir ini yang memuat juga artikel-artikel populer mengenai pendidikan dan kesehatan jiwa ra-

ga. Dengan pengetahuan yang dangkal itu ia meraba-raba misteri penyakit jiwa yang diidap anaknya. Ia lelah, tetapi ia tak dapat tidur. Merenungi hakekat hidup pun sudah tak diteruskan tetapi ia tak bisa tidur.

Tiba-tiba pintu diketuk. Ketika pintu rumah terkuak, nampak seorang laki-laki berdiri di depan Sang Ayah. Sang Ayah agak pangling memandang Sang Tamu. Meskipun ia berusaha mengingat kembali siapa sebenarnya Sang Tamu namun orang lain yang datang dalam hidupnya di malam senyap begini adalah tanda tanya yang besar. Tetapi Sang Ayah tidaklah takut. Kalaupun seorang tamu yang datang malam begini adalah seorang laki-laki gila, ia tidak lagi merasa asing dan takut. Sudah cukup lama ia hidup dengan anak kandungnya sendiri yang gila. Kalaupun seorang penjahat, apakah yang dituntut dari seorang yang berbaik hati membuka rumahnya malam-malam? Tetapi keberanian dan kebaikannya disertai dengan kewaspadaan detik demi detik ketika menghadapi orang asing itu.

Keduanya saling memandang. Nampaknya, Sang Tamu mengharapkan Sang Ayah sadar bahwa Sang Tamu bukan orang asing tetapi Sang Ayah masih menganggapnya asing.

Sang Tamu memakai kain dan baju yang sangat lusuh. Wajahnya pucat. Melihat itu Sang Ayah tidak sampai hati membuat tamu yang tidak dikenal itu berdiri terpaku di depan pintu.

"Masuklah. Rumah saya selalu terbuka malam-malam. Soalnya saya sukar sekali tidur," kata Sang Ayah.

Sang Tamu masuk dan duduk. Sang Ayah agak terkejut melihat kaki Sang Tamu yang cuma satu. Kaki yang lain adalah kaki palsu. Setelah agak lega duduk di kursi tamu, Sang Tamu berkata, "Sekarang Anda harus segera ingat, siapa saya."

Sang Ayah makin bingung.

"Kalau Anda tidak ingat, baiklah. Saya menyatakan diri saya. Saya adalah orang buntung di jembatan itu, orang buntung yang Anda tolong," kata Sang Tamu.

"Hah, tidak pernah saya menolong orang buntung," kata Sang Ayah. "Dulu memang pernah. Rasanya cuma satu kali saya menolong orang buntung di jembatan. Tetapi ketika saya merasa begitu banyak orang buntung di dunia ini menyerbu jantungku, memasuki urat darah dan bergaung dalam nuraniku, saya menjadi pusing, sehingga tidak bisa tidur. Malam-malam yang memberi saat istirahat yang damai menjadi malam yang penuh dengan teror."

Sang Tamu tertawa. "Anda telah menolong saya. Bukan saja ketika saya telah menjadi buntung dan terpaksa sebagai pengemis di jembatan, tetapi di saat sebelum saya menerjunkan diri ke rel. Anda berteriak keras. Hai! Dan ketika kaki saya terputus, Andalah orang pertama yang mengangkat saya dan membawa saya ke becak yang segera melarikan saya ke rumah sakit terdekat."

Sang Ayah makin tak mengantuk mendengar cerita tamu yang tak diundang malam-malam. Ia menduga bahwa Sang Tamu adalah orang gila yang tak bertempat tinggal, yang pernah lewat di sini dan melihat Sang Anak — si gila yang sedang nyenyak tertidur setelah menelan obat yang diberikan psikiater. Ada juga orang yang sakit jiwa ingin bertemu dengan sesamanya sakit jiwa malam-malam. Apakah ada hubungan batin antara orang gila dengan orang gila? Pertanyaan ini terlontar begitu saja dari benak Sang Ayah.

"Sesungguhnya, dari mana Anda malam-malam begini?" tanya Sang Ayah.

Sang Tamu acuh tak acuh menjawab, "Saya datang dari rahim ibu, saya datang dari percintaan

dan pertentangan seorang lelaki dan perempuan."

Sang Ayah berkata kepada dirinya sendiri, "Orang gila!"

"Entah siapa yang menceritakan itu," kata Sang tamu yang dianggap gila oleh Sang Ayah itu. "Waktu saya berada di rahim ibu, ada yang memukul, menteror rahim ibu dari luar. Barangkali ibu saya sendiri, atau barangkali karena tabrakan mobil di kota. Entah. Tetapi mulai sejak itu saya merasakan suatu hal yang tak beres. Waktu saya keluar ke dunia, ternyata dunia ini begitu amannya. Tidak pernah orang mengganggu saya malam-malam. Tidur di bangku-bangku taman pun, nyamuk-nyamuk tidak mengusik saya sampai siang."

Sang Ayah menarik nafas. Ia mengambil rokok dan mengisap.

"Hei!" kata Sang Tamu mendadak sambil menunjuk rokok itu, lalu bangun dan merampasnya, mengisapnya sambil duduk kembali. Matanya terus liar seperti semula ketika ia berhadapan dengan Sang Ayah.

"Sudah makan?" tanya Sang Ayah kepada Sang Tamu.

"Tuan seorang yang murah hati. Waktu saya tidur di terminal bus, Tuan masih ingat?" tanya Sang Tamu.

Sang Ayah tidak acuh pada pertanyaan Sang Tamu.

"Hei!" kata Sang Tamu. "Waktu Tuan lewat di terminal, saya sedang tidur nyenyak di atas peti penjual koran. Tuan mengambil uang sepuluh ribu rupiah dari kantong Tuan dan menaruh pelan-pelan di kantong saya dan mengunci kantong saya dengan peniti agar duitnya tidak keluar sendiri."

Sang Ayah kaget. Ia mengerutkan dahi memandang Sang Tamu. Teringat olehnya pada suatu malam belasan tahun yang lalu, ketika ia pulang bergadang minum bir bersama sahabatnya, keduanya sangat gembira, bernyanyi-nyanyi, mendeklamasikan sajak-sajak, ter-

tawa terbahak-bahak, mengoceh, tertawa, dan ketika mampir di sebuah terminal yang sepi, tampak seorang anak yang kumal sedang tertidur melingkar bagaikan anak kucing. Memang ia menaruh beberapa ribu rupiah di kantong anak yang melingkar itu, lalu tertawa-tawa meninggalkan anak gelandangan itu dan berkata kepada temannya. "Besok anak gelandangan itu akan tertawa sendiri, melihat uang yang begitu banyak di kantongnya!"

"Kemudian ia akan digebuk dan uangnya akan dirampok!" kata temannya yang agak mabuk.

"Mungkin saja. Tetapi saya kira ia terus lari ke toko untuk membeli pakaian yang baru!" katanya.

"Tidak. Ia akan membalas dendam."

"Kepada siapa?"

"Kepada laparnya."

"Ya, syukurlah kalau begitu. Tetapi ada kemungkinan lain. Mungkin anak itu gila. Ia akan merobek-robek uang itu!"

Keduanya tertawa. Ha, ha, ha — ha, ha, ha! Keduanya senasib. Karena tidak betah, karena tertekan dalam perkawinan mereka, maka keduanya sering bergadang malam-malam, minum bir dan mengoceh di trotoir.

Sang Ayah mengingat kembali adegan beberapa belas tahun lalu. Malam-malam yang sungguh santai! Teringat olehnya, ketika keduanya melewati sebuah kelab malam, di pintu masuk ada seorang lelaki memakai tarbus Turki, baju lurik dan celana panjang batik. Orang itu berkaok-kaok, "Pertunjukan tari telanjang yang menarik! Silahkan masuk, *no cover charge!*"

Keduanya mencabut tarbus Turki itu dari kepalanya dan meninggalkan orang itu sambil berkata, "Bertobatlah kau, kiamat sudah dekat!" Keduanya tertawa-tawa di trotoir ketika membuang tarbus Turki itu di parit.

Sang Tamu tiba-tiba berkata, "Tuan sudah lupa barangkali. Tu-

an menolong ibu saya ketika saya menangis, marah, putus asa di depan ujung pipa-pipa air yang tertimbun di pinggir kali itu."

Sang Ayah mendengar ocehan Sang Tamu tetapi ia tidak terlalu menaruh perhatian pada omongan gila seperti sering diocehkan oleh anaknya sendiri.

Tiba-tiba Sang Ayah kaget sendiri. Ia ingat memang, pada suatu malam gerimis ketika ia menyeberang sungai yang membelah kota dengan rakit, ia bertemu dengan seorang anak kecil kurus kering berusia sekitar lima tahun di atas rakit itu. Pemilik rakit membenak-bentakinya ketika ia turun tanpa membayar. Sang Ayah menguntit anak yang kurus kering itu sampai ke timbunan-timbunan pipa air yang bergaris tengah satu meter. Kota sedang membangun dirinya dengan sistim mutakhir, tetapi usus anak itu punya misteri sendiri. Ia memanggil-manggil ibunya, "Ibu, ibu, cukup sudah mencari uang. Aku lapar, lapar!" Beberapa lama kemudian, ibunya keluar dari lubang sebuah pipa raksasa, membawa uang hasil melacurkan diri dalam tingkat gelandangan kota. Ketika perempuan itu mengajak anaknya menyeberang jalan menuju sebuah warteg (warung Tegal), sebuah sedan menyenggol tubuhnya dan perempuan itu roboh. Pelacur kelas rendah yang penyakitan itu tidak cedera karena sedan merem cepat sambil menghindar. Perempuan itu bangkit dan memaki-maki karena uang hasil karya konyolnya terlempar ke mana dan barangkali sudah dipungut oleh gelandangan malam yang lain. Ketika itu, karena suara anaknya yang lapar itu, Sang Ayah memberi beberapa lembar uang kertas ratusan untuk makan malam anak itu. Kemudian ia pergi. Ia — Sang Ayah — adalah lelaki yang sudah membuat jarak dengan penderitaan orang-orang kecil gelandangan yang tinggal di kolong jembatan dan pipa-pipa kota. Cin-

ta kasih kepada sesama manusia tidak bisa dinyatakan dengan memberi uang receh macam begitu, tetapi harus dinyatakan dengan menciptakan sistim. Dengan kantong pribadi, paling-paling uang receh untuk satu orang yang lapar, tetapi dengan sebuah sistim yang dijinakkan oleh hatinurani yang memiliki cinta kasih dan iman kepada Tuhan, berjuta-juta orang yang akan mendapat roti. Inilah keyakinan yang sudah lama dihayati oleh Sang Ayah. Tetapi mengapakah malam itu semua uang receh di kantongnya dikosongkan untuk satu orang? Antara kemanusiaan dan manusia, Sang Ayah lebih memilih manusia. Barangkali dengan pilihan ini, sebuah sistim yang diciptakan orang akan lebih dekat dengan manusia konkrit pribadi dan bukan dengan abstraksi-abstraksi seperti kemanusiaan, pembangunan, dan sebagainya.

"Hai! Mengapa diam? Bukanakah malam ini kita harus ribut?" kata Sang Tamu tiba-tiba dengan suara keras.

"Oh! Maaf, saya lagi mengingat-ingat, kapan dan di mana saya menolong ibu Anda," kata Sang Ayah dengan suara ramah. "Apakah Andalah itu yang dulu menangis di atas rakit itu?" tanya Sang Ayah.

"Tidak. Di atas bahtera Nabi Nuh. Kita bersama-sama di atas bahtera itu ketika terjadi banjir dan badai besar. Kita terdampar di Indonesia yang permai dan subur ini tetapi saya salah langkah. Tuan turun lewat tangga bersama isteri Tuan, tetapi saya melompat sehingga kaki saya jadi begini," katanya sambil memegang-megang kaki palsunya.

Sang Ayah tidak terkejut. Percakapan yang tidak jelas ujung pangkalnya begini sudah selalu terdengar dari mulut Sang Anak. Sekarang perahu Nabi Nuh segala dibawa-bawa oleh tamu malam yang juga gila. Untuk mengisi wak-

tu, Sang Ayah harus mengikuti irama pikiran gila yang sudah tidak asing lagi baginya.

"Begitu bahtera terdampar, Anda ada di mana?" tanya Sang Ayah.

"O, di depan. Di haluan kapal. Eh, bahtera Nabi Nuh. Saya melompat dan patah dan untunglah tuan menolong saya ketika saya merintih kesakitan. Tuan menahan kendaraan, mengangkat saya ke atas kendaraan itu dan menyuruh sopirnya membawa kita ke rumah sakit. Waktu itu malam gerimis, bukan?" tanya Sang Tamu. "Suster yang merawat saya cantik, ramah dan saya jatuh cinta padanya. Namanya Sri, seorang gadis Jawa."

Sang Ayah terkejut. Pada suatu malam gerimis ketika ia masih muda remaja, ia duduk-duduk minum kopi di sebuah warung di perlimaan jalan. Tiba-tiba ada seorang tukang susu ditabrak sedan dan patah kaki, lalu Sang Ayah mengangkat korban itu dengan becak ke rumah sakit dan di sana ia berkenalan dengan seorang suster bernama Sri. Tetapi Sang Ayah menganggap semua yang dikatakan adalah hal-hal yang kebetulan. Soal kecelakaan kendaraan bermotor berupa pecah kepala, patah kaki dan rusuk segala adalah hal universal. Soal bertemu dengan seorang suster cantik juga demikian. Nama Sri terlalu banyak dipakai di Pulau Jawa dan tempat-tempat lain di Indonesia. Sang Ayah terkekeh geli dalam hati ketika mengingat bahwa tukang-tukang ramal memakai hal-hal yang universal seperti takut mati, cemas akan masa depan, mengharapkan masa depan yang lebih baik, keinginan mempunyai anak perempuan atau lelaki yang normal, pengalaman masa lampau yang menimbulkan kengerian dan penyesalan, dan sebagainya, untuk menteror, mempengaruhi, dan menguasai jiwa orang untuk kemudian, uang! Sama halnya politikus dan orang-

orang yang senang mencari kekuasaan. Hal-hal yang universal seperti harapan hidup lebih baik, keadilan dan kemakmuran bersama, rasa aman, dimanipulir oleh para politikus untuk menduduki posisi kekuasaan dalam struktur. Di malam sunyi begini Sang Ayah makin yakin bahwa tukang ramal dan politikus bukanlah monopoli orang-orang normal.

Sang Ayah bertanya, "Kalau bisa melihat masa lampau, bagaimanakah dengan masa depan saya sekeluarga? Apakah bisa menang lotre?" tanya Sang Ayah iseng-iseng dalam kesunyian malam.

"Jangan berjudi, jangan berzina, akulah tuhanmu yang cemburuan yang membalas perbuatan ayah sampai ke anak cucu piat piut!" kata Sang Tamu yang tak diundang itu.

Sang ayah terkekeh. Tamu gila ini lain dengan Sang Anak yang juga gila. Sudah beberapa kali Sang Anak ditaraktir makan enak di restoran-restoran mahal, naik taksi keliling kota, menginap di hotel, dilayani dengan penuh perhatian dan semacam kebesaran. Sang Anak yang gila itu dianggap dewa. Sang Ayah terkejut tatkala pulang dari bepergian ke luar kota dan melihat hal yang luar biasa itu. Apalagi melihat Sang Anak agak berubah menerima perlakuan istimewa yang demikian itu. Ia nampak seperti orang normal karena orang-orang normal itu memperlakukannya dengan penuh perhatian. Obat yang diberikan oleh psikiater hanya membuat ia tidur, sedangkan orang-orang yang mentraktirnya dan mengajak pesiar dengan mobil keliling kota, membuat Sang Anak terhibur. Aneh. Mengapa?

Ternyata hanya soal sepele. Sebelum para penjudi akan bertaruk, Sang Anak diajak jalan-jalan, masuk keluar restoran, menginap di hotel mewah, lalu dengan mengadakan semacam upacara ritual pakai kemenyan segala, Sang Anak

yang gila ditanyai nomor-nomor lotre. Paling sedikit tentang kode-kode atau kunci-kunci untuk membuka nomor lotre. Sudah beberapa penjudi yang menang. Tidak tanggung-tanggung kemenangannya. Ada yang mendapat lima juta, ada yang mendapat sepuluh juta, dan tertinggi, dua ratus juta rupiah! Semuanya gara-gara ocehan mulut Sang Anak. Tetapi ratusan juta rupiah itu, karena berada di tangan penjudi, kembali menjadi nol. Mereka kalah lagi, kalah berjudi. Dengan muka yang murung khas penjudi yang kalah, mereka mengharapkan mujizat dari Sang Anak yang gila. Manusia nol mengharapkan segala sesuatu dari manusia nol pula. Barangkali perbedaan antara kedua manusia nol ini dengan manusia normal, adalah pada konsep nol itu sendiri. Manusia normal memerlukan konsep nol itu untuk menghitung suatu yang kekal dan suatu yang fana, tetapi manusia nol itu sendiri tidak lagi memiliki nol. Sang Ayah menggeleng-geleng kepala sambil menggoyang-goyang kakinya merenungkan semua ini. Ia mengangguk. Masih mendingan kalau penjudi mendewakan orang gila, daripada menyembah batu-batu besar.

"Daripada diam, lebih baik baca koran, ah!" kata Sang Tamu memecah kesunyian.

"Yah, silahkan ambil koran yang disenangi," kata Sang Ayah. "Senang baca berita pembangunan negeri berkembang?"

"Tidak," kata tamu gila itu.

"Mengapa?" tanya Sang Ayah.

"Bisa jadi gila kalau mengulang-ulang yang itu-itu saja," kata Sang Tamu.

"Mengulang-ulang yang itu-itu? Itu apa?" tanya Sang Ayah.

"Itu, tuh!" kata Sang Tamu sambil melihat koran yang sudah berkembang di depan matanya. "Mula-mula saya tertarik pada itu, tuh, tetapi setelah memilikinya, saya merasa miskin. Milik saya hanya itu, tuh, itu, tuh."

Sang Ayah tidak ingin berpikir.

"Membaca koran di sebuah negeri berkembang, kita hanya memperoleh sedikit kunci," kata Sang Tamu.

"Kunci kontak," sambung Sang Ayah. "Untuk menjalankan mobil!"

"Tidak. Negara adalah binatang purba yang belum punah sampai jaman kita ini, Tuan. Jangan dibanding-bandingkan dengan mobil yang hanya memiliki satu kunci kontak saja, atau taruhlah cuma beberapa kunci. Makin banyak kata-kata kunci yang ditemukan dalam koran-koran sebuah negara, berarti negara itu memiliki kebebasan berpikir. Banyak orang yang kreatif. Makin sedikit kata-kata kunci dalam sebuah koran di sebuah negara, pertanda negara itu mulai gila. Mengulang-ulang kata-kata kunci yang sedikit itu setiap hari membikin orang bisa gila!" kata Sang Tamu. "Saya tidak mau gila!"

Sang Ayah terkekeh.

"Coba kita mencari kata-kata kunci dalam koran ini," kata Sang Tamu sambil membentangkan koran di tangannya ke lantai. Ia menempelan perut dan dadanya ke lantai, mengangkat kepala sambil tangannya mencabut bolpoint dari kantongnya dan mulai mencari-cari. "Kita mulai dengan kata kunci Pancasila ya, Tuan, ya!"

"Ya, asalkan jangan anti Pancasila!" kata Sang Ayah.

"Pancasila!" katanya sambil mencoret kata itu dengan bolpointnya.

"Nah. Anda mencari semua Pancasila di koran itu dan saya masak kopi, yah!" kata Sang Ayah sambil bangun berdiri menuju ke dapur.

Keduanya sibuk. Yang satu sibuk di belakang dan yang satu sibuk mencari kata Pancasila dalam koran.

Sang Ayah membuat kopi dengan air panas dari termos, kemu-

dian mengambil kripik singkong dan membawa semuanya ke depan. "Sambil minum dan makan kripik singkong!" kata Sang Ayah kepada Sang Tamu.

Sang Tamu tidak menggubris kopi dan kripik singkong itu. Ia sibuk mencari kata-kata Pancasila dalam koran itu. Sang ayah mondar-mandir dalam kamar tamu itu, kemudian teringat akan sesuatu di belakang rumah. Sang Ayah kembali dengan membawa anak anjing kesayangan anaknya yang gila itu ke kamar tamu dan berkata kepada Sang Tamu. "Ini anjing kesayangan anak saya yang sakit di dalam itu. Keduanya selalu bermain bersama-sama sepanjang hari."

Sang Tamu tetap membisu dan terus mencari kata-kata Pancasila dalam koran itu. Ujung bolpointnya terus mencoret-coret setiap kata Pancasila yang ditemukannya. Melihat itu Sang Ayah tidak mau lagi menggangukannya dengan percakapan. Sang Ayah meletakkan anjing kesayangan anaknya, lalu mulai mencari kutu anjing! Hebat. Orang gila mencari Pancasila dan orang normal mencari kutu anjing!

Beberapa lama kemudian, Sang Tamu bangun. "Lihat, Tuan, begitu banyak kata Pancasila yang berada di koran ini. Saya kira, koran ini munafik. Mulutnya saja membunyikan Pancasila tetapi perbuatannya tidak Pancasila!" kata Sang Tamu lalu menghirup kopi dan mengunyah pelan-pelan kripik singkong.

Sang Ayah jadi heran. Tamu tengah malam yang dianggap gila ini memiliki kenormalan dalam beberapa kalimat yang diucapkannya. Karena itu Sang Ayah bertanya, "Siapaakah sebenarnya Anda?"

"Saya tidak bernama, Tuan. Anonim!" katanya.

"Ah!" keluh Sang Ayah sambil berpikir bahwa gilanya Sang Tamu ini timbul tenggelam. Manusia yang tidak lagi mantap. Tetapi ka-

rena minum kopi, keduanya dapat mengalahkan malam dengan terus ngobrol ngalor-ngidul. "Besok kita mulai dengan proyek kita mencari kata kunci yang lain dalam setiap koran. Setiap kata menjadi kata kunci kalau mencapai jumlah tertentu dalam waktu tertentu. Oke?"

"Mari, minum kopi, makan kripik singkong!" kata Sang Ayah. "Ngomong-ngomong, apakah Anda sudah makan malam? Kalau lapar, bilang."

"Saya sudah pungut roti yang jatuh dari mobil yang keluar dari pabrik roti," kata Sang Tamu.

"Jatuh di mana?"

"Di tempat sampah."

"Sekarang tidak perlu mencari roti di tempat sampah. Soal makan gampang di rumah ini. Anda tinggal mencari kata-kata kunci di koran," kata Sang Ayah.

"Ini proyek besar. Kita harus mengumpulkan kata kunci Pancasila misalnya sampai seribu biji dalam koran selama beberapa minggu atau taruhlah selama satu bulan. Kemudian kata-kata kunci lain, misalnya Rumah Sakit Jiwa. Kita kumpul sampai seribu kata dalam sebulan. Lalu, selama sebulan itu, serentak kita menemukan kata-kata kunci yang lain, seperti Lapangan Kerja, Lapangan Sepak Bola, Irian Barat, Merauke, Nias, Siberut, Enggano, Laut Maluku, Kapal Ikan, Transmigran Makmur, Upacara Peresmian, Ibu Pejabat, Real Estate, Kereta Api, Dua Anak Cukup, dan sebagainya. Kalau misalnya hanya kata kunci Pancasila saja yang kita temukan seribu kali sedangkan kata-kata kunci lainnya tidak sampai seribu maka Pancasila kita tidak berisi sama sekali. Kasihan negara dan bangsa kita. Mengerti?" celoteh Sang Tamu.

Sang Ayah tercenung. Orang gila ada juga punya pikiran normal.

"Saya ingin agar kata kunci Rumah Sakit Jiwa dan Pelayanan Yang Menyembuhkan, mencapai rekor seribu biji dalam koran ini

selama sebulan. Hal itu menunjukkan bahwa di negeri ini ada perbuatan Pancasila sejati," kata Sang Tamu.

"Saya juga begitu," kata Sang Ayah sambil memandang Sang Tamu yang terus mencari sesuatu di koran. "Tetapi, silahkan minum dan makan kripik singkong ini," sambung Sang Ayah.

"Ah, sudah. Saya kepingin pulang dulu," kata Sang Tamu.

"Lho, pulang ke mana?"

"Jauh di sana," kata Sang Tamu sambil menunjuk ke langit-langit rumah.

"Begitu jauh di langit sana tingalnya, masih repot-repot datang menghibur saya yang tidak bisa tidur malam-malam," kata Sang Ayah.

"Oh! Hampir saya lupa. Berbicara tentang langit tempat tinggal saya, baru saya ingat. Saya membawa salam dari abang Anda yang sudah meninggal dan sama-sama mendiami langit. Dia tetangga saya, tetapi dia lebih kaya dari saya," kata Sang Tamu.

Sang Ayah betul-betul terkejut. Ia punya seorang abang, memang, tetapi sudah lama meninggal. Mata Sang Ayah membelalak memandang Sang Tamu.

"Ya, tidak percaya? Dia tetangga saya. O, orang yang paling baik. Kalau Tuan tidak percaya, saya bilang. Sebelum Jepang menjajah kita, ia masuk KNIL. Ah, sayang saya tidak membawa potretnya. Menjelang masuknya Jepang ke Indonesia, pangkatnya sudah sersan. Ia masuk sekolah militer di Gombong, Jawa Tengah, kan? Waktu Jepang menjajah kita, ia bertani saja di Sumatera. Ia tidak mau membaktikan diri kepada penjajah, walaupun ia adalah penembak jitu. Tetapi begitu mendengar proklamasi, ia keluar dari ladangnya dan membentuk lasykar sendiri, dan kemudian ia bergabung dalam Tentara Nasional Indonesia," kata Sang Tamu yang maha aneh dan serba mengetahui

dalam Tentara Nasional Indonesia," kata Sang Tamu yang maha aneh dan serba mengetahui kehidupan Sang Ayah.

Tetapi Sang Ayah tetap menganggap semua ini ocehan orang gila. Bukankah begitu banyak bekas KNIL dan begitu banyak sersan di Indonesia ini? Sangat banyak tentara yang berjuang melawan Belanda.

"Di sana, di surga, kami selalu ngobrol tentang pengalaman kami tetapi pengalaman abang Tuan, sangat unik. Ia memimpin sebuah regu pasukan yang sangat kuat. Pakaiannya mereka compang-camping. Abang tuan tidak lagi punya baju, kecuali celana compang-camping dan sebuah karung untuk dipakai tidur di waktu malam. Pangkat sersannya ditaruh di pinggang," kata Sang Tamu.

Sampai di sini cerita Sang Tamu, Sang Ayah mulai curiga. Mungkin Sang Tamu adalah orang yang dekat juga dengan salah satu sanak Sang Ayah tetapi untuk menanyakan asal-usul Sang Tamu yang gila begini bukan pekerjaan normal. Nanti saja — pikir Sang Ayah.

"Bergerilya di hutan-hutan Sumatera memang enak. Banyak rusa yang ditembak untuk makanan mereka, tetapi yang sulit adalah pakaian dan garam. Suatu hari, ketika sebuah iring-iringan pasukan Belanda sedang lewat, mereka menghadang pasukan itu. Pasukan Belanda itu mengejar mereka. Abang Tuan bersembunyi dalam rawa tiga hari tiga malam lamanya. Setelah pasukan itu lewat, mereka menemukan makanan kaleng, rokok, roti dan garam. Tetapi semua itu tidak digubris karena kemungkinan adanya racun dalam makanan itu. Karena lama bergerilya terutama karena lama berendam di rawa itu maka badannya mulai kropos. Akhirnya ia mati karena kena bronchitis."

Tetapi regu gerilyawan itu, termasuk abang saya adalah pembu-

nuh. Ketika abang saya menembak tepat batok kepala seorang Belanda, satu regu gerilyawan itu menghabiskan daging Belanda itu. Abang saya hanya ikut-ikutan membakar hati Belanda itu kemudian pura-pura mengunyah-ngunyahnya, pada hal hati itu sudah dibuangnya. Inilah yang membikin dia masuk surga dan menjadi tetangga Anda, barangkali," kata Sang Ayah gila-gilaan.

"Tidak. Ceritanya begini. Di akherat memang ada diskusi besar mengenai siapa yang bertanggung jawab atas segala aksi absolut seperti perang, revolusi, terorisme, dan sebagainya. Pendeknya, tentang segala perbuatan ekstrim kiri dan kanan."

"Kalau ada diskusi lagi, undanglah saya," kata Sang Ayah gila-gilaan.

"Itu urusan Tuhan, bukan saya. Soalnya, ini persoalan ajal," kata Sang Tamu.

"Lalu, siapa yang bertanggung jawab pada aksi-aksi absolut di dunia ini?" tanya Sang Ayah. "Termasuk yang telah terjadi di Indonesia dan telah menelan korban jutaan manusia — lelaki perempuan dan anak-anak yang tak bersalah?"

"Ada bermacam-macam pendapat orang. Ada yang bilang, ia bernama Sang Kesunyian, ada yang bilang itulah dia yang pernah ditemukan di ruang perpustakaan. Saya sendiri bingung. Saya sendiri pernah bertemu dia di ruang perpustakaan secara kebetulan dan karena lelaki sunyi seperti saya masih memiliki harapan terhadap manusia, maka saya memperkenalkan diri kepadanya. Saya kira dia Hegel, bapak Ide Absolut itu. Atau paling tidak, dialah itu Hitler yang menyamar. Ternyata bukan. Barangkali dia Jozef Stalin, strateg besar yang mau meng-upgrade hidupnya menjadi filsuf kemanusiaan. Ternyata dia seorang menteri kordinator kita di masa kabinet seratus menteri. Buset!" teriak Sang Tamu.

"Buset!" teriak Sang Ayah.

Terlintas dalam pikiran Sang Ayah bahwa lelaki cacat yang gila ini, sebelumnya adalah mahasiswa *drop-out* yang menjadi aktivis ormas sebuah partai. Barangkali juga.

"Tuan dengar dulu, ceritanya. Saya bertanya apa pekerjaannya sekarang setelah tidak lagi menjadi menteri kordinator. Ia bilang, ia kembali menjadi dokter. Buka praktek," kata Sang Tamu. "Dan saya mengatakan padanya bahwa saya kena ambeien. Dia memeriksa dubur saya dan ketika saya kentut, dia hanya bilang, saya normal karena tidak pernah makan dan minum Ide Absolut dan menderita ekses-ekses kesunyian."

Sang Ayah bersenandung dan berkata dalam hati, "Enak juga mendatangi orang gila yang cerewet malam-malam." Kemudian Sang Ayah bertanya pada Sang Tamu. "Bagaimana dengan abang saya?"

"Dia pahlawan sejati bukan karena telah menembak tentara Belanda tetapi sesudah itu. Dalam gubuknya yang sempit, ketika hidup dengan uang pensiunnya yang kecil, ia menjauhi irihati terhadap para pengkhianat dan oportunis terhadap revolusi kemerdekaan, tetapi ia tidak lepas dari rasa bersalah yang dalam ketika mengenang perbuatan-perbuatannya di masa revolusi fisik dulu. Ia sangat menyesal telah menembak batok kepala Belanda, terutama ketika ia menemukan dalam kantong baju Belanda itu, sebuah surat Natal yang ditulisnya dan belum sempat dikirimkannya kepada orangtua dan kekasihnya di Negeri Belanda."

Astaga! Laki-laki gila dan cacat ini mengetahui segalanya. Sang Ayah mengerutkan dahi sambil memandangnya. Tidak mungkin ia mengetahui sampai ke detail kehidupan Sang Ayah kalau tidak mendapat informasi dari seseorang. Tetapi siapa?

"Adegan makan daging manu-

sia itulah yang merupakan puncak penderitaan batinnya. Abang Tuan hampir-hampir gila. Ia selalu mengeluh, mengapa, mengapa, sebagai komandan regu, ia tidak melarang anak buahnya melakukan perbuatan barbar itu? Memang, seandainya ia melarang, anak buahnya akan menuduhnya sebagai pengecut, tidak heroik. Tetapi mengapa ia tidak berani mengambil risiko?" kata Sang Tamu. "Ia hidup dengan pertanyaan yang teramat berat dan jawabnya nol. Tetapi ia berani hidup dengan nilai nol itu."

"Tetapi ia tidak gila, kan? Ia masih normal di akherat, kan?"

"Masih, masih, tetapi penderitaannya berat. Dulu ia merasa bukannya pahlawan, walaupun sudah menembak jitu kepada Belanda, tetapi sekarang barulah ia bisa disebut pahlawan. Ia memikul beban penderitaan batinnya dengan tabah, ia memikul kesadaran akan adanya kefanaan dengan berani. Betul-betul saya menjadi muridnya. Kini saya sadar bahwa hidup saya percuma. Lihat kaki palsu ini, lihat tubuh dan pakaian saya ini, lihat kehadiran saya ini. Saya tidak punya rumah, pekerjaan tetap, sanak saudara dan orang tua, Tuan, tetapi saya berani hidup di dunia. Kaki yang sebelah sudah lebih dahulu menjadi debu dan saya sadar yang lain-lain ini," katanya sambil menunjuk tubuhnya, "akan menyusul, sebentar lagi. Tetapi saya berani hidup sampai ajal tiba secara wajar, tanpa main mutlak-mutlakan bunuh diri atau mengemukakan. Saya banyak belajar dari Abang Tuan di akherat."

"Ayoh, makanlah singkong. Ini makanan bumi bukan makanan akherat!" ajak Sang Ayah.

"Sudah!" katanya. "Saya permisi dulu pulang ke sana," katanya sambil menunjuk langit. Ia berdiri.

"Waduh!" kata Sang Ayah sambil berdiri bersamanya. "Repot-repot datang dari langit untuk

menghibur seorang ayah yang menderita."

"Tidak repot. Saya hanya dapat kesempatan jalan-jalan di waktu malam. Siang hari adalah waktu kerja bagi saya. Saya hanya datang untuk menyerahkan barang berharga Bapak yang hilang dulu," kata Sang Tamu.

"Barang berharga apa?"

Sang tamu mengeluarkan sesuatu dari buntelan kainnya di perut.

"Astaga!" Teriak Sang Ayah. "Ini buku harian saya yang dibuang isteri saya di tempat sampah. Dari mana Anda memperoleh buku ini?"

"Saya bertemu dengan seorang gila malam-malam. Ia meminta sebatang rokok dan saya memberikannya. Setelah mengucapkan terima kasih, ia menyerahkan buku harian yang kumal ini," kata Sang Tamu.

"Barter namanya. Dia teman baik Anda?"

"Tidak. Saya bekerja di perusahaan kripik singkong langganan Bapak. Saya sering melihat Bapak, tetapi Bapak tidak melihat saya."

"Ah!" desah Sang Ayah.

"Maaf, Pak, atas sandiwara saya malam ini. Sebelum kaki saya begini saya adalah seorang pemain sandiwara yang pernah belajar di Akademi Teater. Begitu saya membaca buku harian ini, saya berlatih menjadi orang cacat yang gila," kata Sang Tamu senyum-senyum.

"Ah!" desah Sang Ayah. "Kita sama-sama menghadapi dunia yang penuh dengan penderitaan. Kita digoda oleh nilai nol dalam segala hal. Di satu pihak umur kita bertambah tetapi sekali gus menjadi semacam *count-down*. Begitu sampai nol, kita meluncur ke akherat!" kata Sang Ayah. "Kita harus berani menerima kenyataan ini."

"Ya, saya mencintai hidup tanpa sebuah kaki ini," kata Sang Tamu.

"Anda seorang pahlawan!" kata Sang Ayah. ***

ISTRI SAYA DIANA

RAINY M P HUTABARAT

Akhirnya saya menikah lagi. Tak banyak yang menentang perkawinan saya, bahkan bekas istri saya memberi dukungan penuh. Mungkin masyarakat sekitar sudah maklum, bahwa pria macam saya memang biasa memiliki istri lebih dari satu meskipun bekas istri saya tiada cacat suatu apa, bahkan dua anak lelaki yang cerdas telah diberikannya. Ah, sekiranya bekas istri saya itu tidak terlalu cerdas, pastilah hidup kami berdua amat serasi. Sayang sekali, kecerdasannya menakutkan saya, bahkan sering membuat perasaan saya asing terhadapnya. Mungkin dia lebih cocok bagi sahabat saya, agar saya dapat menghargai kecerdasannya. Coba dengar, ketika dia tahu saya mulai berhubungan dengan wanita lain, dengan baik-baik dia mengajukan tuntutan cerai dan mendukung hubungan saya dengan Diana. Satu-satunya permintaan hanyalah, agar saya sudi mengirim uang tiap bulan untuk biaya hidup kedua putra saya yang diasuhnya. Dia benar-benar jenis wanita yang kuat, sehingga kerap saya merasa ngeri sendiri.

Meskipun segalanya berjalan amat lancar, ada juga kebimbangan dari hati saya sendiri terhadap perkawinan saya dengan Diana. Saya merasa telah merebut istri orang lain, istri salah seorang pegawai saya. Sa-

ya belum meminta Diana berpisah baik-baik dengan suaminya. Tindakan saya tak ubahnya dengan tindakan Raja Daud dalam salah satu cerita Alkitab. Raja Daud merampas Bathsyeba dari tangan Uria, bahkan juga merancang kematian panglimanya yang setia itu di medan perang. Saya memindahkan suami Diana ke cabang perusahaan di kota lain di seberang pulau. Tiba-tiba saya ingat, sudah tiga kali saya minta almarhum Kakek untuk mengulangi Kisah Daud dan Bathsyeba ini, dan betapa benci saya bertambah-tambah pada Daud tiap kali Kakek mengulangnya. Anehnya, saya tidak pernah membenci diri sendiri setelah merampas Diana dari suaminya.

Saya dan Diana menempati rumah baru di suatu kompleks perumahan. Saya betul-betul merasa mujur memperoleh Diana yang cantik, yang selalu mengingatkan saya kepada kecantikan Bathsyeba. Saya memang tidak tahu seberapa cantiknya Bathsyeba sehingga Daud nekad merampasnya dari tangan Uria.

Hari-hari pertama dalam rumah tangga baru, Diana lebih banyak diam. Saya berusaha maklum, mungkin dia sedang mempelajari kedudukan barunya dan situasi rumah tangga kami. Mungkin perasaannya masih terikat pada rumah tangganya yang dulu.

Saya berusaha tidak mengusik kediamannya dan membiarkannya memuaskan diri dalam masa peralihan ini. Lagipula, dia tidak berbuat sesuatu yang aneh dan menjengkelkan. Segala sesuatu di rumah baru kami berjalan dengan beres.

Tetapi karena sampai batas waktu yang telah saya tetapkan dia masih juga, akhirnya saya menanyakan sebab-sebab sikapnya itu. "Kau menyesal dengan perkawinan kita ini? Atau, adakah yang salah dengan diri saya?" tanya saya.

Diana hanya menggeleng sambil tangannya meletakkan cangkir kopi dan bacaan sore untuk saya.

"Katakanlah," desak saya. "Bukankah sekarang kau telah menjadi istri saya? Kau mengerti kedudukan saya sebagai suaminya, bukan?"

Diana mengangguk dan akhirnya katanya ragu-ragu, "Saya teringat Nenek. Tentulah dia amat kecewa karena saya meninggalkan lelaki pilihan hatinya."

"Kau masih mencitai suami-mu yang dulu?"

"Saya hanya menerimanya sebagai calon yang disodorkan Nenek. Saya dibesarkan oleh Nenek. Saya tidak kenal siapa orangtua saya. Menurut cerita tetangga-tetangga saya di kampung, saya diletakkan begitu saja di depan pintu rumah Nenek keti-

ka masih orok merah."

Saya diam menunggu kata-kata berikutnya.

"Saya merasa mengkhianati Nenek."

"Bagaimana kalau Nenek kita panggil untuk tinggal bersama kita?"

"Jangan! Dia akan mengangap kita membeli hatinya!"

"Jadi apa yang harus kita lakukan?"

"Saya juga tidak tahu."

Mula-mula saya tetap berusaha memikirkan cara untuk membebaskan Diana dari perasaan berdosa terhadap Neneknya. Tetapi akhirnya saya singkirkan masalah itu dari pikiran saya, karena merasa direpoti. Amat sulit kalau hati wanita yang berbicara. Kadang-kadang saya heran, mengapa wanita selalu mempertaruhkan perasaannya sendiri? Ini membuat mereka nampak cengeng dan ragu-ragu. Daripada diperbudak segala macam pertimbangan perasaan yang ruwet, mengapa tidak membebaskan diri untuk sesuatu yang lain, yang lebih berguna? saya amat mengagumi wanita yang kuat yang dapat mengambil keputusan dengan cepat seperti . . . seperti . . . Ah! Dengan berat hati saya mengambil contoh: bekas istri saya!

Hari-hari belakangan ini Diana makin kumat diamnya. Dia mengerjakan segala sesuatu untuk saya tanpa suara. Sikapnya memang baik-baik saja. Hanya kebungkamannya itu yang membuat saya bingung. Saya mencoba menebak, barangkali saja dia sedang ngidam. Tetapi pikiran ini segera saya singkirkan karena tokh sejak mulanya Diana memang bungkam. Saya juga tidak melihat gejala-gejala ngidam seperti yang dialami oleh bekas istri saya ketika mengandung kedua putra saya. Atau mungkin kesibukan saya dalam dunia bisnis membuatnya kecewa dan merasa ditelantarkan? Pikiran ini pun saya buang, kare-

na paling sedikit tiga kali saya meneleponnya dari kantor dan mengajaknya berbicara apa saja yang menyangkut dirinya, meskipun Diana menjawab semua percakapan saya dengan kalimat-kalimat singkat.

Akhirnya malam itu, saya mencoba lagi mengorek apa yang menganjal hatinya. Saya genggam tangannya dan dengan lembut saya bertanya. "Kau menyesal dengan perkawinan kita ini?" saya ulangi pertanyaan yang dulu. "Atau kau masih diburu rasa bersalah terhadap Nenekmu?"

Diana diam saja. Wajahnya juga biasa-biasa saja. Perempuan memang sering sulit diduga. Bagi orang lain mungkin tiada yang kurang dengan Diana, tetapi saya sebagai suaminya tentulah melihat sikapnya sebagai sesuatu yang tak wajar.

"Mengapa kau diam saja?"

"Saya khawatir untuk berterus terang padamu."

"Oh, kau tak perlu takut. Saya cukup terbuka dengan segala bentuk permasalahan. Saya orang bisnis. Dunia bisnis selalu penuh tantangan dan dadakan. Kau harus tahu itu."

"Saya merasa kasihan pada suami saya yang dulu," katanya ragu-ragu.

"Oh, itu wajar. Malahan itu perasaan yang terhormat. Lalu apa yang ingin kau perbuat padanya?"

"Saya tidak tahu."

"Bagaimana kalau dia kita sekolahkan lagi sebelum kita serahkan kedudukan yang lebih tinggi di cabang perusahaan?"

"Dia pasti menolak. Baru-baru ini dia menelepon saya dan mengatakan akan pindah kerja ke tempat lain. Kemungkinan dia menjadi pegawai negeri untuk memberi jaminan hidup. Dia meminta saya membicarakan hal ini padamu. Soal perceraian, saya tak perlu takut. Secepatnya akan diurusnya. Dan akhirnya dia ber-

doa untuk kebahagiaan kita berdua."

Saya menarik napas panjang. Bagi saya, kepindahan bekas suami Diana ke tempat lain tidak menjadi soal, meskipun dia termasuk pegawai saya yang terbaik. Seandainya dia tidak terlibat dengan Diana, saya persilakan dia pindah karena tokh sekarang sedang banjir tenaga kerja.

"Kau tidak menahannya?" tanya saya.

"Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Saya istrinya. Kalau dia saya tahan, saya tahu hatinya cukup tajam untuk menangkap maksud saya. Saya khawatir dia akan berkata, bahwa saya tak perlu merasa berhutang budi padanya."

Saya mengangguk. "Kalau begitu tak ada masalah. Semua terletak ditanganmu," kata saya.

"Tapi saya tak sanggup membebaskan diri dari rasa berdosa."

"Itu perasaan terhormat, Diana," saya membujuknya. "Tetapi kita juga harus membebaskan diri. Masih banyak yang perlu kita bereskan daripada berbimbang hati." Lalu saya mulai merayunya. Tetapi Diana mengelak dengan alasan sedang palang-merah. Saya tahu dia berdusta. Namun saya tidak memaksanya dan membiarkannya sibuk dengan pikiran-pikirannya.

Suatu hari saya mengundang bekas istri saya dan kedua putra saya untuk makan-makan di rumah. Saya telepon Diana, tetapi yang menerima justru pembantu. Dia mengatakan Diana sedang pergi ke kantor pos. Saya titip pesan padanya bahwa nanti sore anak-anak dan ibunya akan datang dan memintanya memasak makanan agak istimewa hari ini.

Tetapi sungguh saya terkejut, sepulang kantor Diana tidak saya dapati di rumah. Kepada pembantu saya tanyakan, apakah dia merahasiakan sesuatu pada saya. Dia menggeleng dan berusaha me-

yakinkan saya bahwa tadi Diana memang berpesan pergi ke kantor pos. Dia juga menguatkan bahwa Diana tadi membawa bungkusan yang siap diposkan. Lalu dia menunjuk ke meja makan yang sudah siap ditata dengan rapi. Saya mengangguk dan mengucapkan terimakasih, meski dalam hati mulai jengkel terhadap Diana. Mengapa Diana tidak menelepon saya ke kantor? Tokh telepon umum tersedia di mana-mana.

Sampai bekas istri saya datang, Diana belum juga muncul. Kedua putra saya sibuk bertanya tentang Diana yang dilihatnya dalam foto. Dengan jujur saya katakan, bahwa wanita dalam foto di dinding itu adalah ibu mereka juga. Karena mereka terlalu kecil untuk memahami persoalan yang sebenarnya, merasa hanya mengangguk-angguk.

"Kami akan pindah ke kota lain," kata bekas istri saya tiba-tiba.

Kepala saya tertegak.

"Bukan karena apa-apa," tambah istri saya, "perusahaan meminta saya menjadi direktis di cabang perusahaan yang baru dibuka."

"Dan kau mau?"

"Tentu. Di pusat ini saya tidak mendapat kesempatan untuk naik tingkat. Di daerah saya dapat mengembangkan kemampuan saya."

"Lalu, bagaimana dengan anak-anak?" tanya saya gugup. "Saya belum sanggup berpisah jauh dari mereka."

"Kau bisa menelepon mereka, bukan?"

"Tapi tidak sama dengan bertemu muka!"

"Sesekali kau boleh datang atau saya berkunjung kemari atas persetujuan istrimu!"

Saya terdiam. Terasa ada perubahan dalam tekanan suara bekas istri saya. Tentulah dia tersinggung mendapati Diana tidak ada di rumah dan mengira undangan ini

tanpa persetujuan dari Diana. Entah mengapa saya selalu menjadi orang yang kalah dan tolol tiap berhadapan dengan dia.

Saya tahu, perempuan amat sensitif dengan sesamanya perempuan. Saya tak ingin undangan ini diakhiri tanpa kehadiran Diana. Saya juga ingin menunjukkan bahwa Diana pasti senang menerima kehadirannya. Saya telepon ke rumah beberapa kawan Diana, tetapi mereka menjawab tidak ada. Baru saja saya telepon ke rumah teman akrabnya, Diana datang. Saya benar-benar tersinggung melihat kehadirannya.

"Mengapa kau tidak menelepon saya ke kantor?" nada suara saya hampir meledak.

Seperti biasa, Diana diam saja. Dia malah memberi salam kepada bekas istri saya dan mengecup kedua pipi putra saya. Dari tasnya dikeluarkannya coklat, entah dari mana dia tahu anak-anak di rumah sekarang. Saya lihat anak-anak melompat-lompat girang dan menarik-narik lengan Diana. Saya hanya bisa terbungkam.

"Saya baru dari rumah," katanya pada bekas istri saya. "Saya dapati rumah tertutup dan pembantu mengatakan Kakak sedang keluar bersama anak-anak. Tahu-tahu sedang di sini." Kemudian, dia permissi untuk mandi. Dalam hati saya menyesal bersikap kasar terhadapnya.

"Dia seorang istri yang baik," kata bekas istri saya kemudian. "Saya harap kau tidak akan mengecewakan hidupnya."

Saya terangguk-angguk begitu saja.

"Berjanjilah untuk tidak menyakiti hatinya. Saya akan tersinggung bila kau mengkhianatinya."

"Saya berjanji."

Memang, Diana seorang istri yang baik. Dia mudah menyesuaikan diri dengan bekas istri saya dan kedua putra saya. Saya merasa bahagia dapat mempertemu-

kan mereka dalam suasana kekeluargaan. Di tengah-tengah mereka, saya dapati diri saya seperti raja kecil.

Sepulang bekas istri saya dan anak-anak, saya tanyakan pada Diana ke mana saja perginya sehari ini, dan apa tujuannya mengunjungi rumah bekas istri saya. Diana diam. Saya desak dia untuk menceritakan perjalanannya sehari ini.

"Saya baru memposkan bahan-bahan pakaian untuk Nenek," katanya akhirnya. "Saya juga baru menulis surat kepada bekas suami saya untuk mengurus perceraian. Kebetulan saya bertemu dengan teman-teman lama dan mereka menyeret saya ke rumahnya. Kemudian, saya mengunjungi Kakak untuk menanyakan gejala-gejala hamil."

"Kau hamil?" teriak saya.

Diana mengangguk. Saya angkat tubuhnya tinggi-tinggi dan membaringkan di sofa. "Mengapa kau diam saja?" tanya saya lagi. Diana tetap tidak menyahut.

Saya langsung menelepon bekas istri saya dan menceritakan tentang Diana padanya. Tetapi dia mengatakan bahwa semua itu sudah diketahuinya dari Diana. Sengaja dia tidak mengatakannya pada saya, karena Dianalah yang berhak memberitahunya. Bagi orang tolol saya letakkan gagang telepon, lalu mengurung diri ke kamar baca dan bermain-mening sendiri.

Saya merasa Tuhan benar-benar membebaskan saya dari penderitaan. Entah mengapa, tiba-tiba terlintas pesan Kakek almarhum: "Pilihlah istri dari keturunan baik-baik, supaya keturunan tak perlu menanggung beban dosa warisan. Perempuan mudah menularkan penyakit, apalagi dosa. Ingat baik-baik supaya jalan hidupmu lancar..."

Saya tersenyum sendiri mengenang pesan Kakek ini. Tentulah Kakek mengatakan demikian

karena ibunya adalah bekas seorang pelacur, sedangkan ayahnya bekas seorang dukun palsu. Tentulah Kakek dibayang-bayangi kehidupan kedua orangtuanya yang hitam, lalu menghubungkannya dengan hidupnya yang selalu gagal untuk mencari pekerjaan tetap. Kakek saya tak pernah mempunyai pekerjaan tetap, meskipun dia tidak miskin. Dia selalu merasa gagal untuk mencari pekerjaan yang tetap. Dia pernah menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, saudagar, pelaut, petani, peternak, dan terakhir dia mencoba menjadi seorang penatua gereja. Tetapi dia pun merasa gagal untuk bekerja bagi Tuhan. Yang tetap dalam diri Kakek adalah perubahan-perubahan itu sendiri.

Saya tinggalkan kamar baca dan melangkah ke kamar menemu mui Diana. Perlahan-lahan saya letakkan tangan saya di atas perutnya. Saya rasakan napasnya yang teratur dan hati saya menjadi syahdu. Diana tetap pulas dalam tidurnya. Saya benar-benar merasa bebas tugas dari beban dan tuntutan hidup dan saya tidak memikirkan apakah besok perusahaan saya untung atau rugi atau malah bangkrut.

Saya teringat cerita Kakek lagi dan saya tersenyum. Memang betul, Kakek selalu berubah-ubah. Dulu dia berpesan agar saya jangan seperti Daud, merampas istri orang lain. Kemudian dia menunding perempuan sebagai makhluk penular dosa. Saya jadi tidak mempercayai apa yang pernah dipesankan Kakek!

Hari-hari kemudian Diana mulai sibuk mempersiapkan kedatangan bayinya. Belakangan ini saya menerima surat dari bekas suaminya, menyatakan perceraian dengan Diana sudah beres. Dia memuji Diana sebagai istri yang baik, tak banyak tuntutan dan tunduk kepada identitas suami. Dia mengucapkan selamat pada saya dan sudilah membe-

ritahu dia bila Diana sudah mempunyai anak. Dikatakannya, meskipun baginya sulit untuk melupakan Diana, dia akan berusaha melupakannya. Akhirnya dia memohon, bolehlah sesekali dia menelepon Diana bila rindu. Dia sama sekali belum berniat menikah dalam waktu dekat ini. Satu-satunya tujuan hidupnya sekarang adalah belajar dengan keras untuk mendapat kedudukan yang tinggi.

Saya tidak keberatan atas permintaannya. Surat itu segera saya sampaikan pada Diana. Diana hanya mengangguk. Dan saya berusaha untuk tidak ganggunya dengan pertanyaan-pertanyaan.

Menjelang masa bersalin, Diana ingin Neneknya mendampingi. Sudah beberapa kali dilayangkannya surat, tetapi belum juga dijawab. Semua kirimannya bahkan dipulangkan kembali. Dia juga meminta bekas istri saya mendampinginya, tetapi dengan maaf istri saya mengatakan berhalangan. Ada tugas perusahaan yang penting yang tak dapat ditunda pelaksanaannya. Bekas istri saya hanya berjanji segera datang bila tugas-tugas telah selesai.

"Saya rindu Nenek. Dialah orangtua saya satu-satunya," suara Diana memelas.

"Belajarlah melupakannya, Diana. Cepat atau lambat dia akan meninggal dan kau bertambah tua."

"Saya tidak dapat membayangkan bagaimana rupa hidup saya tanpa dia."

"Semuanya sudah digariskan Tuhan, bukan? Siapa tahu Tuhan memakai Nenek untuk menyelamatkan hidupmu?"

"Semua akan selesai kalau kita kembalikan pada Tuhan. Tetapi itu bukanlah penyelesaian yang saya harapkan."

Saya diam. Diana juga diam. Entah mengapa saya menjadi sa-

ngat marah kepada Diana. Saya merasa terlalu digayuti persoalan-persoalan yang sebetulnya tak perlu diperhitungkan sama sekali. Tiba-tiba saya merasa tak pernah memberi apa-apa pada Diana.

"Saya betul-betul bingung!" teriak saya. "Apa yang kauharapkan dari Nenekmu? Masalah ini takkan pernah habis tanpa kau selesaikan sendiri!"

Diana terpojok, mengelus perutnya dan tiba-tiba wajahnya berubah pucat. Saya biarkan dia masuk ke kamar. Saya menghampiri telepon dan tanpa berpikir saya putar nomor telepon bekas istri saya. Saya dengar suara kedua anak saya berebutan pada saya. Beban otak saya mendadak lenyap begitu saja dan untuk beberapa lama saya tenggelam bersama mereka.

Hari itu, ketika sedang menandatangani transaksi dengan salah seorang nasabah, sekretaris saya menerima telepon dari rumah. Mula-mula dia bermaksud tidak menyampaikan pesan telepon itu sampai transaksi selesai ditandatangani. Tetapi saya menangkap sesuatu yang penting dalam matanya. Saya desak dia untuk berterus terang, dan akhirnya dia mengaku bahwa saya dipanggil pulang.

Dalam perjalanan pikiran saya berperang terus, sementara jantung saya sesekali berdegup kencang. Beberapa kali mobil saya rem tanpa sebab yang jelas. Lampu merah yang menghadang membuat saya marah, tetapi sekaligus ketakutan. Sambil menunggu lampu hijau, iseng-iseng pandangan saya alihkan ke gedung bioskop di perempatan jalan itu. Nanti malam film "King David" akan diputar. Saya buang pandangan saya lurus-lurus ke depan, tetapi saya tak sanggup melenyapkan cerita-cerita almarhum Kakek yang tiba-tiba nyelinap ke otak saya. Untuk menghibur diri, saya setel radio. "Apa-

bersambung ke 332

